



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISA USAHA TERNAK ITIK
(Studi Kasus : Usaha Ternak Itik Arya Di Lubuk Minturun Kota
Padang)**

SKRIPSI



**REVO SEPTIAN
04 164 048**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2011**

ANALISA USAHA TERNAK ITIK
(Studi Kasus : Usaha Ternak Itik Arya
Di Lubuk Minturun Kota Padang)

Revo Septian, di bawah bimbingan
Rahmi Wati, S.Pt, M.Si dan Ir. Amna Suresti, M.Si
Jurusan Produksi Ternak Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang 2011

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha ternak itik Arya di Lubuk Minturun Kota Padang dan pengambilan data dilakukan selama 15 hari, mulai dari tanggal 15 Agustus sampai dengan 31 Agustus 2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa aspek teknis dan aspek ekonomi usaha ternak itik Arya di Lubuk Minturun Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus dan pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengamatan langsung. Data diolah dengan menggunakan analisa deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan literatur yang ada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada terdapat beberapa kekurangan terhadap penerapan aspek teknis usaha yang meliputi bibit, pakan ternak, kandang, teknis pemeliharaan ternak itik dan pencegahan penyakit. Sedangkan dari segi aspek ekonomi selama 1 tahun usaha ternak itik Arya ini mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp.154.497.200,- terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.9.064.000,- sekitar (6%) dari total biaya produksi dan biaya variabel sebesar Rp.145.433.200,- sekitar (94%). Penerimaan usaha selama 1 tahun sebesar Rp. 249.694.100,- yang berasal dari penjualan telur, pengorderan bibit dan itik dara serta penjualan itik afkir. Keuntungan yang diperoleh Arya sebesar Rp. 95.196.900,- dengan rata-rata keuntungan bersih sebesar Rp.7.933.075,- perbulan dan R/C ratio >1 yang artinya usaha sudah memperoleh keuntungan.

Kata Kunci : Analisa usaha, Aspek Teknis, Aspek Ekonomi, Usaha Ternak Itik.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang mana dengan berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisa Usaha Ternak Itik (Studi Kasus: Usaha Ternak Itik Arya di Lubuk Minturun Kota Padang)”**. Skripsi penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Ibu Rahmi Wati, S.Pt, M.Si dan Ir.Amna Suresti M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Kepada Arya Vizalindo, S.Pt pemilik usaha ternak itik di Kenagarian Batu Gadang Lubuk Minturun Kota Padang. Seterusnya ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan beserta karyawan/karyawati pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaannya, dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, semoga skripsi ini dapat menambah khasanah ilmiah dan bermanfaat bagi kita semua.

Padang, September 2011

REVO SEPTIAN

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Sejarah Perkembangan Itik	6
B. Jenis-Jenis Itik Petelur Yang Ada di Indonesia	6
C. Usaha Ternak Itik.....	8
D. Aspek Teknis Usaha Ternak Itik.....	9
E. Aspek Ekonomi Usaha Ternak Itik	14
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	18
B. Metode Penelitian	18
C. Teknik Pengambilan Data	18
D. Data Penelitian	19
E. Analisis Data	20

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Usaha Ternak Itik Arya..... 22

B. Aspek Teknis..... 22

C. Aspek Ekonomi..... 34

V. KESIMPULAN DAN SARAN

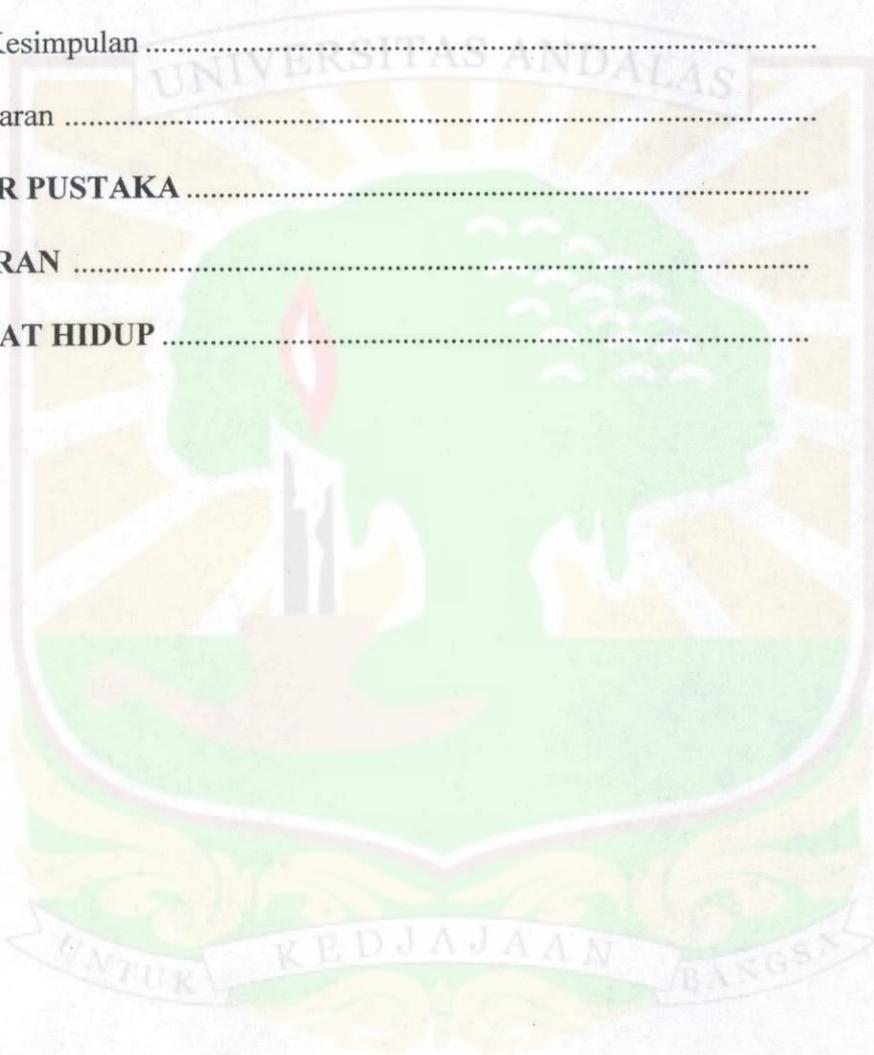
A. Kesimpulan 44

B. Saran 45

DAFTAR PUSTAKA 46

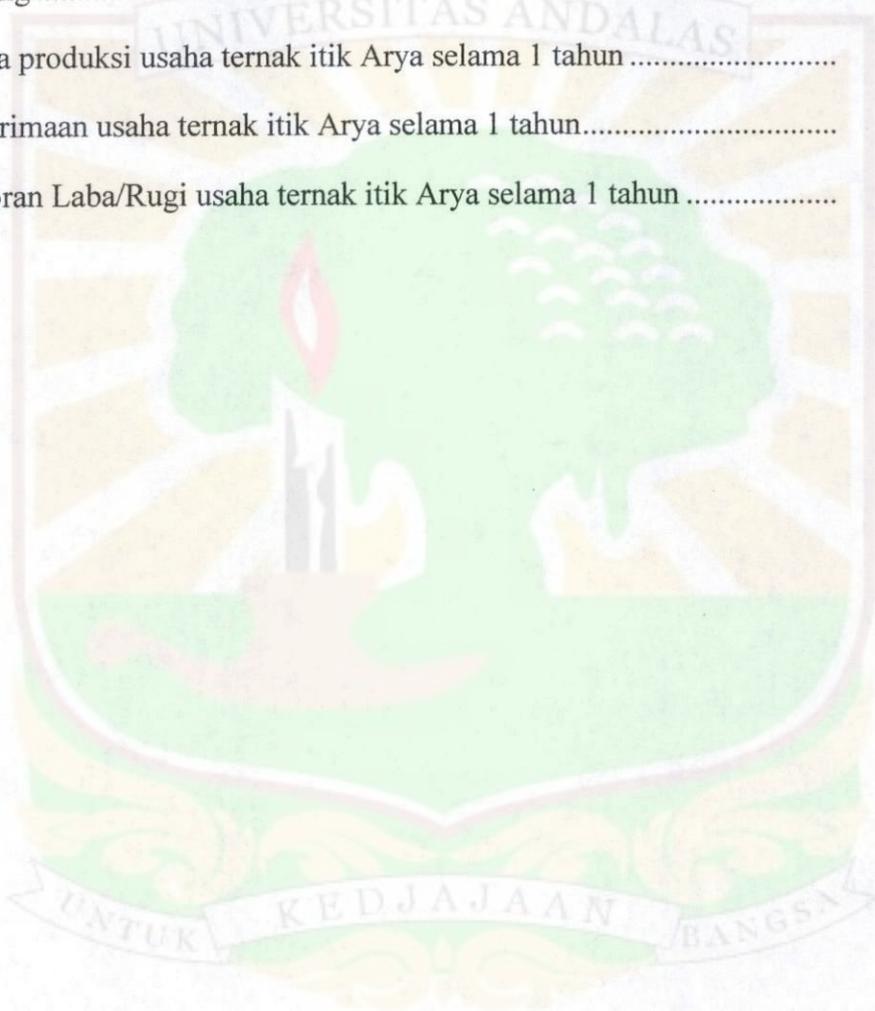
LAMPIRAN 48

RIWAYAT HIDUP 58



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Jumlah responden penelitian	19
2.	Pakan itik yang digunakan pada usaha ternak itik Arya	25
3.	Populasi itik, konsumsi telur itik dan jumlah peternak itik di Kota Padang	33
4.	Biaya produksi usaha ternak itik Arya selama 1 tahun	35
5.	Penerimaan usaha ternak itik Arya selama 1 tahun.....	37
6.	Laporan Laba/Rugi usaha ternak itik Arya selama 1 tahun	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Komponen biaya tetap, satuan dan nilai dan perhitungan penyusutan investasi usaha ternak itik Arya	48
2.	Komponen, harga satuan, jumlah dan total biaya variabel usaha ternak itik Arya selama 1 tahun	49
3.	Populasi layer, konsumsi pakan dan biaya pakan selama 1 tahun	50
4.	Populasi, konsumsi dan biaya pakan masa DOD dan grower usaha ternak itik Arya selama 1 tahun.....	51
5.	Populasi layer dan produksi telur itik gelombang pertama	52
6.	Populasi layer dan produksi pada itik gelombang kedua	53
7.	Populasi layer dan produksi pada itik gelombang ketiga.....	54
8.	Produksi telur itik dan hasil penjualan usaha ternak itik Arya selama 1 tahun	55
9.	Bulan, jumlah order bibit dan total pendapatan selama 1 tahun	56
10.	Bulan, jumlah order itik dara dan total pendapatan selama 1 tahun	57

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan semakin berkembangnya tingkat pendidikan masyarakat, maka seharusnya berdampak baik terhadap kesadaran masyarakat tentang pentingnya makanan yang bergizi yaitu dengan cara mengkonsumsi makanan yang mengandung protein tinggi. Hasil-hasil peternakan merupakan sumber makanan yang banyak mengandung protein. Salah satunya adalah telur itik yang banyak memiliki kelebihan dibandingkan telur jenis unggas lainnya. Telur itik mengandung protein lebih tinggi dibandingkan dengan telur ayam ras, dimana telur itik mengandung kalori 163 kkal, lemak 14,4 gr, protein 13,1 gr, kalsium 56 gr, besi 2,8 mg dan vitamin A sebesar 1.230 sedangkan kandungan yang terdapat pada telur ayam ras yaitu kalori 163 kkal, lemak 11,5 gr, protein 12,8 gr, kalsium 54 gr, besi 2,7 mg dan vitamin A sebesar 900 (Prahasta, 2009). Kandungan lemak, protein, kalsium, zat besi dan vitamin telur itik lebih tinggi daripada telur ayam ras serta ukuran telurnya yang lebih besar, kuning telur yang lebih dominan. Begitu juga halnya jika dibandingkan dengan telur ayam kampung yang ukurannya lebih kecil dan kuning telurnya lebih sedikit dibandingkan dengan telur itik.

Tetapi pada umumnya masyarakat jauh lebih menyukai telur ayam daripada telur itik. Hal ini disebabkan oleh harga telur ayam yang lebih murah dibandingkan dengan telur itik dan dari baunya yang tidak terlalu amis. Usaha-usaha untuk mengolah telur itik untuk menjadi produk olahan yang lebih baikpun tidak cukup menunjang terhadap peningkatan jumlah konsumsi masyarakat

terhadap telur itik di Kota Padang. Seperti banyaknya terdapat warung-warung yang menjual minuman dan makanan yang lebih memilih menggunakan bahan dari telur itik untuk membuat minuman teh telur, martabak telur, jus pinang, bandrek, telur asin dan jamu-jamuan.

Pada saat sekarang ini permintaan masyarakat terhadap telur itik di Kota Padang masih sangat kurang. Mengacu pada tahun 2004 populasi itik di Kota Padang sebanyak 49.726 ekor dengan produksi telur sebanyak 226.750 Kg, konsumsi sebanyak 158.725 Kg dengan 2.180 petani ternak itik. Kemudian pada tahun 2006 populasi itik agak mengalami sedikit penurunan sebanyak 48.482 ekor dengan produksi telur sebanyak 221.077 Kg dan konsumsi sebanyak 159.760 Kg dengan peternak sebanyak 2.089 orang. Sedangkan pada tahun 2008 mengalami peningkatan diberbagai sektor, baik populasi, produksi, konsumsi serta jumlah peternak itik meningkat, dimana populasi sebanyak 52.142 ekor, produksi telur sebanyak 237.764 Kg, konsumsi telur itik 166.423 Kg dengan jumlah peternak sebanyak 4.777 orang. Artinya konsumsi masyarakat Kota Padang terhadap telur itik masih kurang dibandingkan dengan telur ayam.

Usaha ternak itik Arya merupakan salah satu usaha ternak itik yang ada di Kota Padang terletak di Lubuk Minturun yang bergerak pada usaha produksi telur, pengorderan bibit dan pembesaran DOD. Pemiliknya merupakan salah seorang alumni Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang. Arya memulai usaha ini dengan modal sendiri dan dengan bekal ilmu yang diperolehnya serta keinginan mengembangkan jiwa wirausaha untuk membuka usaha dibidang peternakan, dia menilai cukup mampu bersaing dan mengembangkan usahanya. Dalam mengupayakan usaha ternak itik ini berbasis pada usaha yang berpola industri dan

manajemen yang baik harus mampu meningkatkan produksi yang akan berdampak pula terhadap pengembalian modal. Disamping itu ternak unggas jenis itik ini termasuk jenis unggas yang sangat tahan terhadap penyakit. Jadi usaha ternak itik ini memberikan harapan yang cukup cerah untuk kedepannya. Karena disamping bisa untuk memasok kebutuhan dan permintaan konsumen, nilai positif lainnya juga bisa ikut serta dalam usaha meningkatkan kesadaran dan pemenuhan kebutuhan akan gizi khususnya protein hewani bagi masyarakat. Produksi telur itik pada peternakan Arya sangat berbeda yang mana dalam memproduksi telur itik menggunakan cara semi intensif sedangkan pada masyarakat tani biasa hanya mengandalkan cara tradisional yaitu dengan mengembalakan itik pada lahan persawahan dan itu dipelihara dalam jumlah terbatas.

Usaha ternak itik Arya didirikan awal Januari tahun 2009 dengan modal sendiri. Usaha ini dimulai dengan langsung memelihara itik dara yang dibeli di daerah Pitalah dengan jenis itik Tegal sebanyak 500 ekor. Dari pertama Arya lebih memilih memelihara itik dara karena usahanya tidak akan menunggu terlalu lama untuk menghasilkan produksi telur itik daripada di awal usaha memelihara DOD yang akan memakan waktu lama untuk menghasilkan telur. Karena hasil produksi yang cepat diperoleh tersebut bisa dilanjutkan untuk mulai membeli dan memelihara itik diperiode kedua dari masa DOD (*Day Old Duck*) yang khusus didatangkan dari Kalimantan dengan jenis itik Alabio.

Usaha ternak itik Arya ini belum cukup 2 tahun dikembangkan oleh pemiliknya. Untuk sebuah usaha yang masih baru seperti ini masih sangat rentan dengan perubahan-perubahan perhitungan harga, biaya produksi, aspek teknis dan

manajemen produksinya. Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisa usaha ini dari 2 aspek, yaitu bagaimana teknis pemeliharaan ternak itik dan bagaimana perhitungan aspek ekonomi usaha ternak itik Arya yang nantinya bisa dijadikan referensi bagi pemilik untuk mengembangkan usaha agar bisa lebih maju kedepannya. Penelitian ini penulis beri judul yaitu **“Analisa Usaha Ternak Itik (Studi Kasus: Usaha Ternak Itik Arya di Lubuk Minturun Kota Padang)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aspek teknis usaha ternak itik Arya di Lubuk Minturun Kota Padang.
2. Bagaimana aspek ekonomi usaha ternak itik Arya di Lubuk Minturun Kota Padang.

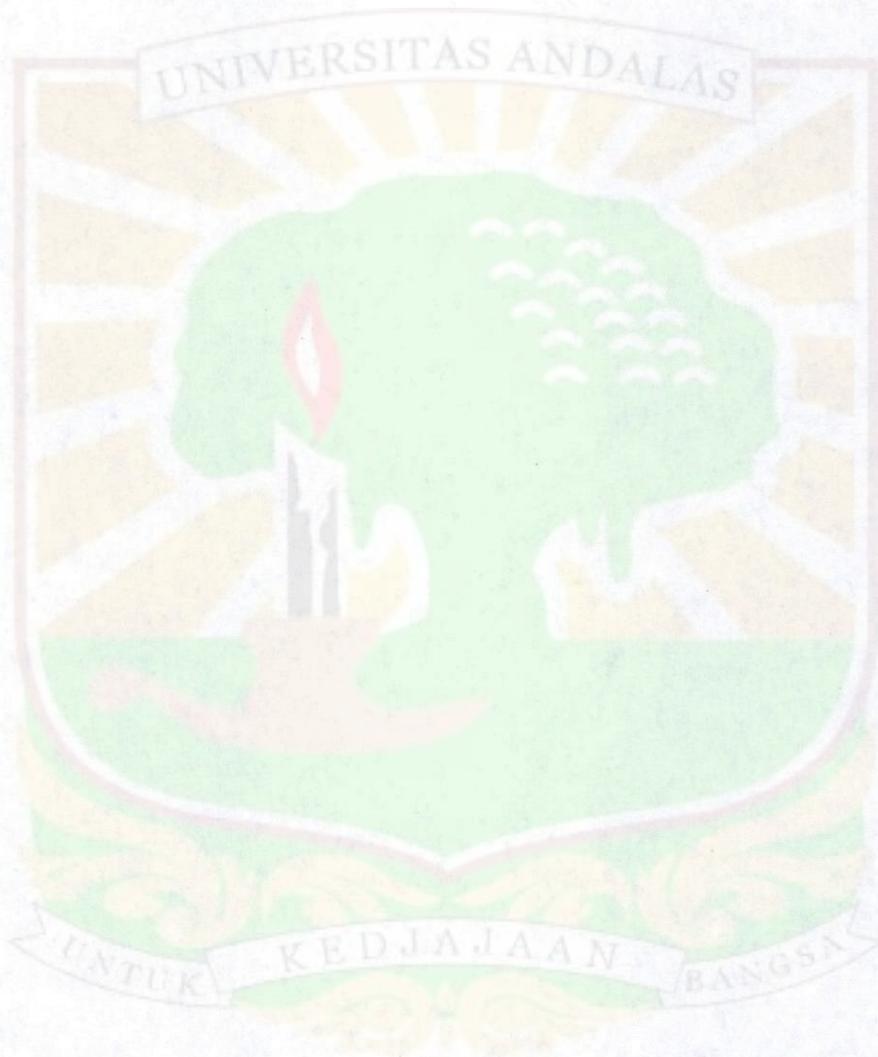
C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aspek teknis usaha ternak itik Arya di Lubuk Minturun Kota Padang.
2. Untuk mengetahui aspek ekonomi usaha ternak itik Arya di Lubuk Minturun Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi usaha ternak itik petelur Arya sebagai salah satu bahan acuan dalam mengembangkan usaha pada masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan bagi perusahaan lain dan pemerintah dalam pengembangan usaha ternak itik

secara intensif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta diharapkan dapat menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Perkembangan Itik

Martawijaya (2004) mengemukakan bahwa itik yang digunakan saat ini merupakan hasil domestikasi dari itik liar, dahulu dikenal dengan *Anas moscha* atau *wild mallard* yang berasal dari Amerika Utara kemudian dijinakkan oleh manusia hingga jadilah itik yang dipelihara sekarang yang disebut *Anas domesticus* (ternak itik). Selanjutnya dipelihara untuk diambil daging dan telurnya. Ada dua cara manusia menjinakkan itik liar yaitu :

1. Menangkap itik liar dewasa atau anak itik liar, kemudian memeliharanya sampai jinak.
2. Mengambil telur itik liar kemudian menetaskannya, sehingga anak yang menetas akan menjadi jinak.

Pada itik liar mempunyai sifat *monogamus* atau hidup berpasangan, sedangkan itik yang telah dijinakkan mempunyai sifat *poligamus* atau dapat hidup bersama dalam satu kandang. Prahasta (2009) menambahkan meskipun sudah dijinakkan, itik lebih cenderung senang hidup di dekat air.

B. Jenis – Jenis Itik Petelur Yang Ada di Indonesia

Banyak jenis itik yang dipelihara di Indonesia, namun yang banyak dipelihara yaitu itik lokal dan persilangan. Pendapat Martawijaya (2004) itik yang ditenakkan di Indonesia ada dua macam, yaitu itik lokal dan itik hasil persilangan. Jenis itik yang ditenakkan antara lain itik Tegal, itik Magelang, itik Alabio, itik Bali dan itik Mojosari dan itik persilangan yang banyak dipelihara yaitu itik Kaki Campbell.

a. Itik Tegal

Itik ini disebut itik Tegal dikarenakan berasal dari Tegal, Jawa Tengah yang dikenal dengan *Anas Javanicus* yang mana mempunyai ciri dan karakteristik : jika berdiri badannya hampir tegak lurus menyerupai botol, warna bulu kebanyakan coklat dengan variasi tertentu, daya tahan tubuh yang tinggi, mulai produksi 5,5-6 bulan dengan produksi mencapai 250 butir per tahun.

b. Itik Magelang

Itik ini merupakan itik lokal unggul yang hidup di daerah Magelang, Jawa Tengah dan itik ini sangat populer dikalangan masyarakat peternak itik. Jenis ini mempunyai ciri dan karakteristik sebagai berikut : badan lebih langsing tapi tegak lurus dengan paruh bewarna hitam, mulai bertelur umur 5-6 bulan, bulu berwarna coklat kehitaman dan produksi telur mencapai 200-300 butir setiap tahunnya.

c. Itik Mojosari

Itik ini berasal dari Desa Modopuro, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto Jawa Timur yang mempunyai ciri dan karakteristik sebagai berikut : postur tubuh seperti itik Tegal, daya tahan tubuh cukup tinggi, bulu berwarna kemerahan dan pada bagian ekor ada bulu yang melengkung keatas, mulai bertelur pada 6 bulan dengan produksi sebanyak 200 butir tiap tahunnya.

d. Itik Alabio

Merupakan itik lokal yang berasal dari Kalimantan yang mana juga dikenal dengan itik Borneo (*Anas Platyrhynchos borneo*) yang mempunyai ciri dan karakteristik badan berbentuk segitiga, kepala kecil dan membesar kebawah,

paruh dan kaki berwarna kuning, bulu berwarna abu-abu, mulai bertelur pada usia 6 bulan dengan produksi sebanyak 250-300 butir tiap tahunnya.

e. Itik Bali

Itik Bali merupakan jenis itik yang banyak dipelihara di daerah Bali dan Lombok yang mempunyai ciri dan karakter seperti itik Tegal tapi posturnya lebih pendek dan tubuh yang lebar dengan produksi sebesar 250-280 butir per tahunnya.

f. Itik Khaki Chambell

Itik ini berasal dari Inggris tapi sebenarnya berasal dari Indonesia yang disilangkan dengan itik Rouan dari Prancis yang mempunyai ciri dan karakteristik : postur lebih besar, warna bervariasi seperti putih, hitam, kekuningan tapi warna didominasi oleh warna seperti kaki, mulai bertelur pada usia 6 bulan dengan produksi sebanyak 280-300 butir per tahunnya.

C. Usaha Ternak Itik

Winarto (2009) menyatakan bahwa tujuan utama dari pemeliharaan itik adalah menghasilkan telur bagi itik betina produktif dan daging untuk itik jantan dan betina afkir. Produksi telur itik kadang bervariasi, antara lain dipengaruhi faktor umur (masa produksi), genetik (breeding), pakan dan sistem pemeliharaan (manajemen). Sudah saatnya sistem pemeliharaan yang selama ini bersifat tradisional ekstensif diganti dengan semi atau intensif. Selain itu, ada beberapa upaya alternatif pengembangan terpadu peternakan itik rakyat skala kecil sampai menengah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi dan populasi itik yang ada sekarang.

Di Indonesia, pengelolaan ternak itik terutama ditujukan untuk menghasilkan telur, berbeda dengan di luar negeri yang lebih berorientasi menghasilkan daging. Ternak itik merupakan salah satu jenis ternak unggas yang umumnya dipelihara di Indonesia setelah ternak ayam dan merupakan salah satu jenis unggas air (*Water fowl*). Jenis ternak yang banyak dipelihara oleh peternak di Indonesia adalah itik Tegal, itik Bali, itik Mojosari dan itik Alabio (Samosir, 1993).

Ternak itik banyak dipelihara oleh peternak itik di pedesaan dan pada umumnya masih bersifat tradisional dan telah membudidayakan di beberapa persawahan, rawa, sungai dan pantai (Wasito dan Rohaeni, 1995). Usaha peternakan itik agar dapat bertahan dan bersaing dengan usaha peternakan unggas lainnya yaitu dengan mengusahakan sistem intensifikasi pemeliharaannya, dengan arti harus diusahakan peningkatan pola pemeliharaan, sehingga produktifitasnya dapat ditingkatkan dengan cara pemeliharaan semi intensif dan intensif (Martawijaya, 2004). Pola pemeliharaan semi intensif yaitu dengan mengandangkan itik pada saat tertentu dan mengembalaknya di sekitar kandang sedangkan intensif dengan cara mengandangkan itik secara terus-menerus (Prahasta, 2009).

D. Aspek Teknis Usaha Ternak Itik

Ada beberapa aspek yang menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan, dimana aspek tersebut sangat menentukan dan mempengaruhi perkembangan dalam peternakan, karena dari aspek-aspek tersebut kita dapat melihat kekuatan dan kelemahan dari usaha peternakan yang akan dikelola. Salah

satu aspek yang akan menentukan keberhasilan usaha peternakan yaitu aspek teknis yang meliputi bibit, pakan, kandang, kesehatan ternak, tenaga kerja, tata laksana serta pemasarannya.

1. Bibit

Bibit pada itik dikenal dengan *day old duck* (DOD). Bibit merupakan faktor penentu bagi keberhasilan suatu peternakan, karena bibit yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik pula dan untuk melakukan pemilihan bibit yang baik diperlukan pengalaman dan pengetahuan yang cukup (Prahasta, 2009). Sementara itu Windhyarti (2005) menambahkan bahwa bakalan itik yang akan dipelihara sangat berperan dalam suksesnya suatu peternakan itik karena penggunaan bibit yang baik atau bibit yang unggul akan mempengaruhi produksi telur. Seekor itik dipengaruhi oleh 30% oleh sifat genetik dan 70% oleh lingkungan, termasuk perkandangan, pakan serta tata laksananya.

Samosir (1993) menyatakan bahwa dalam memilih bibit itik petelur yang harus diperhatikan adalah : itik tidak memiliki sifat mengeram, berdiri tegak, leher bulat seperti botol dan disebut leher menjalin.

2. Pakan

Menurut Soehadji (1992) pakan merupakan sumber energi bagi ternak yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan kapasitas produksi. Makanan yang baik dan sempurna akan mendapatkan produksi yang baik. Sesuai dengan umur itik, pakan dapat dibedakan menjadi tiga macam. Pakan yang pertama untuk anak itik yang disebut dengan jenis *starter*. Pakan kedua yaitu pakan jenis *grower* untuk itik dara dan yang ketiga pakan untuk itik *layer* atau itik dewasa (Windhyarti, 2005).

Samosir (1993) menambahkan bahwa untuk makanan yang dapat diberikan ada beberapa macam yaitu berbentuk tepung (*mash*), butiran (*crumble*), bentuk pil (*pellet*). Anak itik umur sehari harus diberi biji-bijian sereal yang digiling kasar dan dibasahi dengan air sebagai makanan pertama dan kemudian suatu makanan berbentuk tepung (*mash*) dalam jumlah terbatas atau jumlah makanan dengan komposisi sebagai berikut : sereal giling 30 bagian, dedak sereal halus 30 bagian, tepung ikan atau daging 20 bagian, bungkil kelapa yang di ekstrak 10 bagian dan *grit* mineral-mineral halus 5 bagian, sedangkan untuk itik dewasa biasanya mengonsumsi 170-227 gram makanan tiap hari, tetapi beberapa itik dalam keadaan bertelur mengonsumsi sebanyak 283 gram.

3. Kandang

Martawijaya (2004) menyatakan kandang memegang peranan penting dalam pola pemeliharaan semi intensif dan intensif. Karenanya, agar dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang sebesar-besarnya, kandang harus dibuat dan ditata dengan baik dengan persyaratan kandang harus memberikan kenyamanan, punya ventilasi, lokasi yang tidak gaduh, harus menjamin kesehatan ternak, ukuran yang disesuaikan dan yang perlu diperhatikan yaitu harus bersifat ekonomis. Kandang itik dapat berupa kandang tertutup yaitu dimana kandang mempunyai atap secara keseluruhan, kandang dengan sistem perkandangan yaitu dengan membuat areal perkarangan untuk itik bermain di depan kandang dan kandang baterai yaitu dengan mengandangan itik secara terus menerus seperti ayam petelur, namun di Indonesia kandang yang sering yang dipakai yaitu kandang dengan sistem perkarangan. Adapun rumus yang digunakan dalam

menentukan luas kandang yaitu : Jumlah itik yang dipelihara dibagi dengan 4 maka didapat luas kandang.

Dody (2008) menambahkan kriteria untuk pembangunan kandang itik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Jauh dari keramaian.
- b. Ada atau dekat dengan sumber air.
- c. Tidak terlalu dekat dengan rumah.
- d. Mudah dalam pengawasan.

4. Kesehatan Ternak

Itik merupakan unggas yang mempunyai ketahanan terhadap stres dan daya tahan terhadap penyakit unggas, sehingga umumnya itik tidak memerlukan vaksinasi rutin. Namun yang perlu diperhatikan yaitu makanan yang tercemar atau berjamur dan terhadap kekurangan mangan dalam makanannya. Dibeberapa lingkungan penyakit cacing hati merupakan suatu parasit dalam tubuh dan juga menjadi suatu permasalahan (Williamson dan Payne, 1993).

Usaha pencegahan penyakit secara ekonomis dan lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha pengobatan, karena selain harga obat mahal, usaha pengobatan itu sendiri belum tentu dapat menyembuhkan, oleh karena itu program pencegahan terhadap penyakit harus mutlak dilakukan oleh peternak. Ditambahkannya bahwa cara terbaik untuk menghindari serangan penyakit adalah dengan memelihara itik dalam kandang yang memadai, baik sanitasi maupun luasnya, selain pakan yang jumlahnya mencukupi, gizi dan kesehatannya terjamin (Windhyarti, 2005).

5. Tenaga Kerja

Prawirokusumo (1990) menegaskan bahwa yang perlu diketahui dalam suatu usaha peternakan baik dari segi kualitas dan kuantitas tenaga kerja dapat diukur langsung. Kuantitas dapat diukur dalam hari, minggu atau tersedia dari tenaga kerja harian, tetap, sewa dan famili.

Purwanto (2008) menambahkan bahwa pemberdayaan tenaga kerja dan buruh pertanian/peternakan agar dapat difokuskan pada peningkatan kinerja yang efektif dan efisien terhadap investasi yang dikelolanya serta diarahkan guna mampu mencapai penghasilan sekurang-kurangnya dapat memenuhi standar biaya hidup minimum (*Minimum living Cost*).

6. Tata Laksana Pemeliharaan

Tata laksana merupakan tata cara pemeliharaan ternak sehari-hari. Martawijaya (2004) menyatakan tata laksana pada itik masa DOD harus mendapatkan penanganan yang baik dan hati-hati yang meliputi pemenuhan kebutuhan pakan, minum dan faktor lingkungan (suhu, kelembaban udara dan penerangan). Ditambahkan pada saat produktif (*layer*), program pemeliharaan dititikberatkan pada usaha menciptakan itik yang produktif dan mempertahankan bagaimana produksi stabil.

Menurut pendapat Dody (2008) tata laksana pemeliharaan itik yaitu dengan perbandingan jantan dan betina (*sex ratio*) adalah 1 : 10 dan dipilih ternak itik yang berproduksi tinggi. Sedangkan sistem pemeliharaannya antara lain :

- a. Secara ekstensif yaitu pemeliharaan yang berpindah-pindah.
- b. Secara intensif yaitu secara terus-menerus dikandangan seperti ayam ras.

- c. Secara semi intensif yaitu dipelihara di kandang yang ada halaman berpagar.

7. Pemasaran

Pemasaran adalah keseluruhan sistem yang berhubungan dengan kegiatan merencanakan, menentukan harga hingga mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang akan memenuhi kebutuhan konsumen, baik yang aktual maupun potensial. Menurut Rahardi, dkk (1996) kegiatan pemasaran peternakan terdiri dari pengumpulan informasi pasar, penyimpanan, pengangkutan dan penjualan.

Pemasaran adalah faktor yang sangat penting dalam suatu usaha. Di pasar semua kegiatan dalam usaha yang kita lakukan sebelumnya seperti kegiatan produksi, manajemen, finansial. Kualitas dan mutu pekerjaan yang telah kita lakukan ditentukan oleh pasar. Seperti yang dikatakan Umar (2003) untuk mengetahui prospek suatu usaha peternakan, pertama yang harus dilihat adalah seberapa besar potensinya. Dalam hal ini harus ditetapkan jalur pemasaran yang hendak digunakan, langsung ke konsumen akhir melalui pengecer, ke konsumen antara atau diserahkan pada pedagang pengumpul atau distributor.

E. Aspek Ekonomi Usaha Ternak Itik

1. Biaya Produksi Usaha Ternak Itik

Prawirokusumo (1990) menambahkan yang terdiri atas biaya produksi adalah biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap yaitu biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah atau tidak

terpengaruh oleh besar kecilnya produksi. Yang termasuk biaya tetap dalam usaha peternakan antara lain : depresiasi, bunga modal, pajak, asuransi dan reparasi rutin. Karena biaya tetap selalu sama, tidak tergantung kepada besar kecilnya usaha, maka bila diukur per unit produksi biaya tetap makin lama makin kecil (turun). Sedangkan biaya tidak tetap yaitu biaya yang selalu berubah tergantung kepada besar kecilnya produksi. Yang termasuk biaya ini adalah : biaya pakan, biaya kesehatan, pembelian ternak, upah tenaga kerja, obat-obatan, liter, bahan bakar dan lain-lainnya. Biaya pakan biasanya yang terbesar dalam usaha peternakan yaitu berkisar antara 60-80 % dari total biaya. Biaya variabel kira-kira 90-95 % dari total biaya.

Menurut penelitian Daslina (2006) analisa biaya produksi menunjukkan persentase total biaya tetap dibandingkan dengan total biaya produksi pada setiap skala cenderung menurun dengan meningkatnya skala usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya skala usaha kebutuhan biaya tetap cenderung menurun walaupun secara nominal biaya tetap meningkat. Biaya produksi terbesar adalah biaya variabel untuk pembelian bakalan, kemudian pakan dan tenaga kerja. Peternak juga perlu memasukkan semua biaya usaha baik biaya kas maupun non kas agar semua biaya produksi dapat diperhitungkan sehingga dapat mengantisipasi biaya yang tidak diperlukan seperti biaya non kas yang selalu dianggap bukan biaya produksi, padahal jika dimasukkan sebagai biaya, usaha tersebut sebenarnya dalam keadaan rugi.

2. Penerimaan Usaha Ternak Itik

Soekartawi (1991) menyatakan bahwa penerimaan adalah nilai total dari produksi ternak dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual dan taksiran

harganya disesuaikan dengan harga pasar. Ditambahkan Murtidjo (1990) dari usaha ternak itik yang diharapkan sebagai penerimaan telur dan penjualan itik.

Penerimaan dapat berupa penerimaan tunai dan *non* tunai. Penerimaan tunai secara mudah dapat diidentifikasi dari penerimaan tunai yang diterima, sedangkan penerimaan *non* tunai dapat berupa pembayaran yang diterima dalam bentuk barang dan jasa atau berupa usaha yang dikonsumsi petani (Tandjung, 1990).

3. Pendapatan Usaha Ternak Itik

Menurut pendapat Samuelson dan Nordhaus (1997) tujuan pokok dijalankannya suatu usaha adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usahanya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran. Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti: (sewa, bunga dan deviden) serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Soekartawi (1991) menambahkan bahwa pendapatan usaha tani yaitu selisih antara penerimaan dan semua biaya. Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh besarnya usaha, pemilikan cabang lain, efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja, alat yang digunakan, tingkat produksi, pemasaran hasil dan pengetahuan yang digunakan.

4. Analisis Keuntungan

Prawirokusumo (1990) menyatakan bahwa analisis pendapatan yang digunakan adalah analisis profit dan profitabilitas. Profit adalah jumlah rupiah yang didapat dari pendapatan bersih suatu usaha. Profitabilitas merupakan jumlah suatu ukuran dari keuntungan yang bersifat relatif terhadap nilai input yang dipakai untuk menghasilkan suatu profit, salah satu ukuran yang dipakai untuk analisis pendapatan adalah pendapatan bersih, tingkat keuntungan dan R/C Ratio. Sedangkan pendapatan bersih yaitu total penerimaan dikurangi dengan total pengeluaran (total biaya). Angka ini dianggap laba untuk tahunnya dibuat neraca pendapatan, sedangkan tingkat keuntungan merupakan nilai profitabilitas antara pendapatan bersih dengan total pengeluaran.

Untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan menguntungkan atau tidak, dapat dilihat dari nilai *Return Cost Ratio*, yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Apabila ratio penerimaan dan biaya > 1 , maka usaha dikatakan untung dan jika ratio penerimaan dan biaya < 1 , maka usaha mengalami kerugian (Soekartawi, 1991).

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha ternak itik Arya di Lubuk Minturun Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan sejak persiapan proposal penelitian bulan April 2010 dengan waktu pengambilan data penelitian selama 15 hari, mulai dari tanggal 15 Agustus sampai dengan 31 Agustus 2010.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan studi kasus pada usaha ternak itik Arya. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa usaha ini merupakan usaha ternak itik yang baru berdiri dengan menggunakan modal sendiri.

C. Teknik Pengambilan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan pemilik usaha, pengelola dan tenaga kerja untuk mengetahui aspek teknis dan aspek ekonomis usaha ternak itik. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini yaitu Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Padang, Badan Pusat Statistik Kota Padang serta Direktur Jenderal Peternakan.

Selanjutnya dalam pengambilan data ini juga digunakan teknik wawancara langsung kepada pihak-pihak yang dianggap mengetahui keadaan usaha tersebut, seperti responden pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah responden penelitian

No	Responden	Jumlah Orang
1	Pimpinan (pemilik modal)	1
2	Pengelola	1
3	Tenaga kerja	1
Total Responden		3

Sumber : Hasil Survei Pendahuluan, 2010

D. Data Penelitian

1. Aspek teknis

Aspek teknis usaha yang diteliti adalah :

- a. Bibit : (1) jenis bibit, (2) jumlah bibit, (3) asal bibit, (4) harga bibit.
- b. Pakan ternak: (1) jenis pakan, (2) jumlah kebutuhan pakan, (3) harga pakan.
- c. Kandang : (1) permanen, (2) semi permanen.
- d. Kesehatan ternak : (1) jenis vaksinasi ternak, (2) cara pencegahan penyakit
- e. Tenaga Kerja : (1) jumlah tenaga kerja, (2) struktur organisasi.
- f. Tata laksana pemeliharaan: (1) ekstensif, (2) intensif, (3) semi intensif.
- g. Pemasaran, dilihat dari alur pemasaran produk.

2. Aspek ekonomi

Aspek ekonomis yang diteliti adalah :

a. Biaya Produksi

- 1) Biaya Tetap (*Fixed Cost*) : biaya sewa lahan, biaya bibit, biaya penyusutan kandang dan peralatan.

2) Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*) : biaya pakan, obat-obatan/vaksinasi, upah tenaga kerja.

- b. Penerimaan : penjualan telur, pengorderan bibit dan itik dara, serta penjualan itik afkir.
- c. Laporan laba/rugi : dihitung dengan melihat arus uang masuk (total penerimaan) dan arus uang keluar (total biaya produksi).
- d. Analisa R/C Ratio : nilai *revenue cost ratio* dihitung dengan perbandingan total penerimaan dengan total biaya. Menurut Soekartawi (1991) apabila ratio penerimaan dan biaya >1 maka usaha dikatakan untung dan sebaliknya jika <1 maka usaha mengalami kerugian.

E. Analisis Data

1. Untuk mengetahui aspek teknis usaha, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.
2. Untuk mengetahui aspek ekonomi usaha, analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif.

a. Total biaya produksi

Besarnya biaya dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana : TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

Nilai penyusutan menurut Kasmir dan Jakfar (2003) nilai penyusutan dapat dihitung dengan metode garis lurus tanpa nilai sisa (*residu*).

$$P = \frac{I}{n}$$

Dimana : P = Penyusutan

I = Investasi

n = Umur ekonomis

- b. Total penerimaan dihitung dari semua penjualan telur, itik afkir, serta pengorderan bibit dan itik dara.

Besarnya pendapatan bersih dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Pendapatan bersih

TR = Total penerimaan

TC = Total Pengeluaran

- c. Laba/rugi dihitung dengan membuat laporan laba/rugi selama satu tahun produksi.

- d. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha dihitung dengan menggunakan analisis *revenue cost ratio* atau *R/C Ratio* menggunakan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

Dimana : R/C = 1, maka usaha tidak mengalami keuntungan atau kerugian

R/C < 1, maka usaha mengalami kerugian

R/C > 1, maka usaha mengalami keuntungan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Usaha Ternak Itik Arya

Penelitian dilakukan pada usaha ternak itik Arya. Pengelola dari usaha ternak itik ini merupakan salah seorang alumni Fakultas Peternakan Universitas Andalas bernama Arya Vizalindo. Usaha ini didirikan pada awal Januari tahun 2009 di lokasi lahan sewaan seluas 3.000 m² yang terletak di Kenagarian Balai Gadang Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tengah Padang. Lokasi ini termasuk kedalam salah satu tempat pengembangan usaha peternakan yang tersebar di seluruh kecamatan-kecamatan di Kota Padang yang akan digunakan untuk pertanian, peternakan dan perikanan yaitu seluas 31.264 Ha, dimana sebagian besar terdapat pada kecamatan Koto Tengah (Rencana Statistik Dinas Pertanian Sumatera Barat, 2009). Lokasi usaha ternak itik Arya ini terletak tidak begitu jauh dari pemukiman penduduk, tetapi cukup terhindar dari keributan dan kebisingan jalan raya. Suhu daerah sekitar berkisar 28⁰C, curah hujan 1200 mm/ tahun. Sesuai dengan pendapat Martawijaya (2004) yang menyatakan lokasi kandang sebaiknya berada pada lokasi yang tidak sibuk dan gaduh sebab ternak itik merupakan ternak yang mudah stres.

B. Aspek Teknis

1. Bibit

Bibit merupakan salah satu aspek penting dalam usaha peternakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa berdirinya usaha peternakan itik ini dimulai dari pembelian itik dara sebanyak 500 ekor jenis Tegal hibrida dari Payakumbuh. Pemeliharaan itik dara ini menurut Arya bertujuan agar dapat cepat memproduksi telur sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan pembelian dan

pembesaran DOD berikutnya. Hal ini kurang sependapat dengan Prahasta (2009) yang menyatakan bahwa pemeliharaan itik sebaiknya dilakukan dari mulai anakan atau DOD yang bertujuan agar itik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan karena itik merupakan ternak unggas yang rentan dan stres, juga dilakukan pengontrolan terhadap pemberian pakan sebab pakan juga menentukan kualitas dan banyak telur yang dihasilkan.

Untuk pembelian itik periode kedua pada bulan April 2009 Arya memelihara anakan (DOD) jenis unggul yang sudah diseleksi dari breeder Kalimantan sebanyak 500 ekor dengan jenis itik Alabio. Untuk pembelian itik periode ketiga pada bulan Oktober 2009 Arya tetap memesan itik jenis Alabio sebanyak 500 ekor. Itik Alabio merupakan itik paling unggul dibandingkan jenis itik petelur lainnya. Terbukti pada penelitian kali ini menurut Arya produksi telur itik lebih banyak pada saat memelihara itik jenis Alabio daripada waktu memelihara itik jenis Tegal yang pertumbuhannya lebih lambat dan masa molting (rontok bulu) 2 bulan sangat lama dibandingkan dengan itik Alabio yang hanya mengalami rontok bulu selama 1 bulan. Masa molting ini terjadi 2 kali selama itik masa layer yaitu pada bulan keempat dan bulan kedelepan masa produksi yang menyebabkan produksi telur itik menjadi sangat menurun, setelah masa molting berakhir produksi telur akan meningkat lagi. Apabila Arya terus memelihara itik Tegal maka akan mengurangi target produksi telur yang otomatis mengurangi pendapatan usaha. Sesuai dengan pendapat Martawijaya (2004) yang menyatakan bahwa itik jenis itik Alabio merupakan itik paling unggul karena produksi telur yang mencapai 250-300 butir pertahunnya.

Itik jenis Alabio kadang juga dipesan melalui Arya sebagai perantara (pengorder) antara breeder dengan peternak kecil baik berupa DOD maupun anakan umur satu bulan dan itik dara. Arya melakukan pemesanan dengan breeder yang ada di Kalimantan melalui telepon atau lewat email. Arya memang sudah menjalin kerjasama yang baik dengan breeder yang ada di Kalimantan. Peternak kecilpun sudah mempercayai Arya sebagai pengorder bibit dan itik dara sehingga mereka tidak perlu melakukan seleksi lagi sebab seleksi telah dilakukan oleh breeder di Kalimantan.

2. Pakan

Pakan merupakan faktor input yang akan membuat bibit mampu menonjolkan keunggulan jenisnya. Sebab bibit yang baik jika tanpa pakan yang baik pula tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal (Thaviv, 2010). Setiap peternak akan memiliki perbedaan dalam menyusun ransum tapi peternak sering menggunakan pakan segar yang berasal dari hasil limbah seperti ampas kelapa, sisa nasi, kulit udang dan sebagainya. Lain halnya dengan Arya yang hanya menggunakan komposisi pakan yang selalu tersedia dan mudah didapat yaitu pakan komersil yang dapat ditemukan pada poultry resmi di Kota Padang. Tetapi kelemahannya menggunakan pakan komersil ini menyebabkan biaya produksi untuk pakan akan menjadi lebih besar. Semua komponen ransum pada usaha peternakan Arya ini banyak mengandung protein. Sesuai dengan pendapat Prahasta (2009) yang menyatakan bahwa pakan yang baik pada ternak unggas harus mengandung protein yang tinggi. Yang sangat dihindari oleh Arya adalah pakan yang mengandung lemak, karena bisa menyebabkan penumpukan lemak tubuh ternak itik dan dapat menghambat pertumbuhan ternak itik.

Komposisi ransum yang digunakan usaha ternak itik Arya dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Pakan itik yang digunakan pada usaha ternak itik Arya

No	Jenis Pakan	Merk Dagang	Harga / Kg (Rp)
1	Crumble	511 Bravo	5.400
2	Konsentrat tepung	144 Bravo	4.500
3	Jagung halus	-	2.000
4	Dedak halus	-	1.000
5	Tepung karang	-	1.600
6	Mineral	Mineral B kompleks	3.000

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa pakan yang digunakan berupa pakan ayam potong atau ayam broiler dengan merk dagang Bravo dan ini digunakan pada saat itik pada masa DOD hingga 4 minggu. Pada umur 2-3 bulan menggunakan konsentrat 144, jagung, dedak, tepung karang dan mineral sebanyak 50 gr perekor perhari dan bulan 4-5 sebanyak 100 gr perekor perhari, sedangkan pada umur 6 bulan atau masa layer menghabiskan 150 gr perekor perhari. Pemberian jumlah pakan tersebut masih kurang dari standar pemeliharaan yang seharusnya, karena mengacu pada penelitian Soedjai tahun 1974 yang disadur oleh Rasyaf (1982) menjelaskan itik umur 2-3 bulan diberikan sebanyak 65 gr perekor perhari, kemudian setelah berumur kurang lebih 3 bulan makanan dapat ditambah 100 gr perekor perhari dan akhirnya pada umur kurang lebih 6 bulan diberikan sebanyak 175 gr perekor perhari.

Pakan crumble diberikan pada anakan itik (DOD) yang bertujuan untuk memicu berat badan anakan, disamping itu juga mudah dibersihkan karena berupa bentuk biji-bijian, mengacu kepada Rasyaf (1982) mengatakan bahwa pakan yang berbentuk tepung akan sering masuk dan tertinggal dalam tempat minum, sehingga sering kali terdapat tempat minum yang kotor setelah itik selesai makan

dan setiap pemberian makanan tempat air minum kembali harus dibersihkan dan diisi dengan air minum yang bersih lagi untuk mengatasi hal yang demikian kini terdapat bentuk makanan yang bukan tepung tetapi berbentuk bijian pecah yang dikenal dengan "crumble". Bentuk makanan ini sama dengan bentuk tepung yaitu merupakan campuran berbagai bahan makanan dan obat kemudian dijadikan tepung komplit dahulu setelah itu diproses lagi dan dibentuk menyerupai biji-bijian kecil, bentuk makanan ini akan menghemat pekerjaan peternak dalam membersihkan tempat minum karena makanan itu berbentuk bijian pecah maka jarang menempel pada paruh anak itik sehingga mengurangi pengotoran tempat minum. Untuk sumber air minum pada peternakan itik ini berasal dari air sumur bersih yang ditarik menggunakan mesin pompa air dan selalu tersedia terus.

Pada masa DOD menghabiskan sebanyak 1 Kg untuk satu ekor itik dalam 4 minggu. Setelah itu pakan yang diberikan adalah pakan yang diramu terdiri dari konsentrat, jagung halus, dedak, tepung karang dengan perbandingan 1:1:7:1 dengan satuan 50 Kg. Setiap komponen ransum tersebut ditambahkan masing-masing 2 Kg dengan penambahan mineral secukupnya untuk pembuatan 500 Kg pakan. Thaviv (2010) menyatakan banyak bahan pakan alternatif (bahan pakan pilihan) sebagai pengganti ransum pabrik yang bisa digunakan, namun dalam mencari bahan yang akan dipakai hendaknya berpegang pada kadar protein dan energi yang diperlukan itik. Bahan pakan alternatif sumber energi untuk itik antara lain adalah dedak padi, jagung, tepung singkong, polar, nasi keying (Loyang/karak), roti afkir dan mie afkir, namun dalam pemberiannya sebaiknya tidak dalam bentuk kering, tetapi agak basah atau jika terlalu keras perlu direndam sebelum diberikan pada itik. Bahan pakan sumber protein yang sangat disukai

oleh itik dalam bentuk segar adalah ikan rucah, cangkang udang dan keong, namun pemberiannya haruslah dalam ukuran yang cukup kecil untuk memudahkan itik menelannya. Selain itu berbagai jenis bahan pakan sumber protein yang berbentuk tepung yang dapat diberikan kepada itik antara lain bungkil kelapa, tepung ikan, bekicot dan sebagainya.

Ditambahkan oleh Rasyaf (1993) pakan ransum diberikan 3 kali sehari pertama pada waktu pagi, kedua menjelang jam 12 siang dan ketiga menjelang jam 15 (siang hari). Pembersihan tempat ransum dan tempat minum dilakukan pada pagi hari sebelum itik-itik ini dilepas dari kandangnya. Tetapi kenyataannya berbeda dengan yang ditemukan pada peternakan itik Arya, pakan hanya diberikan 2 kali sehari yaitu jam 7 pagi dan jam 2 siang. Hal ini menunjukkan masih terdapat kekurangan dalam hal pemberian pakan ternak, disamping itu Arya juga berpendapat bisa melakukan penekanan terhadap biaya pengeluaran pakan. Pada peternakan pakan sudah harus tersedia di lapangan luar kandang tempat bertelur sebelum itik dikeluarkan pagi, setelah itik semua keluar untuk makan maka pekerja akan mengambil telur yang ada didalam kandang dan membersihkan kotoran ternak yang ada dalam kandang. Setelah itik diberi makan yang kedua kali di sore hari, itik dibiarkan masuk sendiri ke dalam kandang menjelang sore, supaya itik bisa istirahat dan bertelur. Ada juga itik bertelur saat bermain di lapangan siang hari, dan pekerja akan mengambilnya setelah itik semua masuk ke kandangnya lagi pada sore hari. Dalam pengambilan telur harus diusahakan supaya tidak mengganggu ternak itik.

3. Kandang

Kandang merupakan tempat kediaman ternak dan dari kandang tersebut ternak memperoleh banyak manfaat. Sistem kediaman atau kandang harus dapat memberikan kenyamanan bagi itik artinya tidak menyebabkan itik gelisah dan terkejut. Kandang yang memberikan kesehatan yang baik bagi itik adalah kandang yang memberikan tingkat kematian yang rendah untuk itik. Sistem pekarangan ternak itik yang baik adalah kombinasi antara terkurung dengan sistem lepas. Sekitar pekarangan dibuat pagar dengan tinggi 75 cm. Karena kandang merupakan satu faktor yang mutlak harus ada (Rasyaf, 1993). Dari hasil pengamatan lokasi peternakan ini cukup terhindar dari kebisingan lalu lintas jalan, Arya menerapkan kandang jenis semi permanen yang menghadap kearah timur agar cahaya matahari pagi mudah masuk dengan bahan dinding kandang dari kayu, lantai tanah, dan atap rumbia untuk tempat istirahat ternak malam hari dan sekaligus tempat bertelur. Didepan kandang dibuat lapangan untuk bermain itik tetapi tidak membuat kolam untuk pemandian itik. Sekarang ini beternak itik secara intensif sudah mulai dikembangkan yakni beternak itik tanpa air, dimana itik dikandangan dengan pakan dan minumannya harus disediakan. Tujuan tidak disediakan kolam tempat berenang itik agar itik dapat memanfaatkan sinerginya dalam menghasilkan telur secara maksimal. Menurut hasil penelitian Achmad Gozali tahun 1979 yang disadur oleh Bambang (1998) menunjukkan bahwa itik yang dipelihara dengan menggunakan kolam air rata-rata memiliki kemampuan produksi telur 54,54%, sedang itik yang dipelihara tanpa kolam rata-rata berkemampuan produksi telur lebih baik 64,79%.

Kandang dibatasi dengan sekat-sekat sebanyak 10 petak berukuran 5x5 meter yang dapat menampung 100 ekor perpetak, pemberian sekat berguna untuk mengelompokkan itik berdasarkan umur serta upaya mempermudah pengontrolan sehingga mampu melihat kelemahan-kelemahan ternak yang dipelihara. Penyekatan kandang menggunakan bahan dari potongan bambu dan pada halaman untuk itik bermain digunakan pagar waring (sejenis jala) supaya itik tidak lepas. Arya selaku pemilik usaha sangat meminimalisir biaya dalam pembuatan kandang ini terlihat dari penggunaan kayu bulat atau kasau saja.

Kandang untuk DOD dibuat 1 petak disamping kandang itik layer berukuran 8x8 meter bisa untuk menampung 500 ekor DOD khusus dengan penutup tirai. Penutup kandang masa DOD mutlak ada untuk menghindari cuaca dingin karena itik pada masa awal membutuhkan suhu yang panas, dan harus terjaga dengan baik serta terhindar dari keadaan yang lembab sebab anak itik belum mempunyai bulu halus atau bulu kapas (Rasyaf, 1993). Dari pengamatan semua peralatan dan kelengkapan kandang sudah terpenuhi seperti peralatan makan dan minum ternak serta peralatan kebersihan kandang.

4. Kesehatan ternak

a. Pada masa DOD starter

Pada saat DOD masuk langsung diberikan larutan gula untuk meningkatkan stamina itik karena lelah dalam perjalanan menuju kandang baru. Hal ini perlu dilakukan pada hari berikutnya untuk meningkatkan kesehatan anakan itik. Pada usia 4 hari DOD diberikan vaksin ND, kemudian pada usia 18 hari diberikan vaksin gumboro karena pada waktu usia dini mudah terserang penyakit. Pemberian vaksin terus dilakukan secara berkala sekali 2 bulan dengan

cara oral atau melalui mulut. Menurut Arya pada masa DOD, itik harus diberi minuman garam sebagai alternatif untuk menghindari kelumpuhan karena kekurangan mineral. Sesuai dengan pendapat Prahasta (2009) menyatakan bahwa sering ditemukan kelumpuhan pada anak itik yang disebabkan kekurangan mineral.

b. Pada masa layer atau itik dewasa

Pada masa itik layer biasanya obat-obatan diberikan apabila itik benar-benar telah terjangkit penyakit, namun selama ini belum ditemui penyakit serius yang menyerang peternakan itik Arya. Yang pernah terjadi di peternakan ini saat itik mengalami keracunan karena memakan makanan yang kurang segar dan berbau atau bangkai hewan. Arya menanggulangnya dengan cara memberikan obat tradisional berupa pisang batu muda dicampur dengan pakan. Cara ini diperolehnya dari peternak-peternak itik yang mengorder bibit padanya. Selain melakukan transaksi pengorderan bibit dengan peternak tersebut, Arya juga sering saling bertukar informasi dalam teknis pemeliharaan ternak itik yang baik. Pemberian vitamin pada itik juga dilakukan oleh Arya guna mempertahankan kondisi kesehatan ternak. Arya cukup paham mengenai pengetahuan dan penanganan penyakit ternak secara tepat, tetapi kekurangannya Arya tetap melakukan penanganan penyakit secara tradisional sekaligus untuk meminimalisir biaya pengobatan. Padahal menurut Rasyaf (1993) pada masa itik dewasa peternak memberikan vaksin ND dan Gumboro pada itik secara berkala guna menghindari penyakit yang akan timbul.

5. Tenaga kerja

Pengorganisasian usaha peternakan itik Arya ini sangat sederhana, ayah kandung Arya yang bernama Zainal Abidin selaku pemilik modal memberikan wewenang langsung kepada Arya untuk memimpin dan mengelola usaha, dibantu oleh satu orang tenaga kerja yang bernama Ilham bertugas dalam menjalankan aktifitas untuk pengelolaan baik pengolahan pakan, pemberian pakan dan aktifitas lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan usaha. Tenaga kerja ini bertugas untuk semua kegiatan yang ada dalam lingkungan kandang tersebut baik dalam upaya pemeliharaan bibit, pengolahan dan pemberian pakan, sanitasi lingkungan sampai pengumpulan dan pembersihan telur. Tenaga kerja mempunyai latar belakang pendidikan tamatan sekolah menengah pertama yang tidak berpengalaman terhadap pemeliharaan ternak itik. Tingkat pendidikan pekerja yang masih rendah ini menggambarkan bahwa kemampuan intelegensia masih relatif rendah. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin tinggi kemampuan dalam menginterpretasikan dan memahami informasi yang diberikan. Pendidikan sangat mempengaruhi aktifitas yang dikerjakan, karena semakin tinggi pendidikan seseorang makin baiklah tingkat keputusan yang diambilnya. Tingkat pendidikan diukur berdasarkan pendidikan formal yang dilaluinya. Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usaha (Soekartawi, 1991). Maka dari itu bimbingan, arahan dan pengontrolan dilakukan langsung oleh Arya selaku pengelola guna memantau perkembangan produksi dan kesehatan ternak. Biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja ini sebesar Rp 1.000.000,- perbulan ditambah dengan kebutuhan makan setiap hari.

Dapat dilihat dari jumlah ternak itik pada saat awal pemeliharaan hanya 500 ekor dan kemudian bertambah seiring berjalannya usaha. Menurut pendapat Martawijaya (2004) dalam pengelolaan ternak unggas diperlukan satu orang tenaga kerja untuk memelihara 5000 ekor ternak. Namun dalam penelitian kali ini Arya mempekerjakan satu orang tenaga kerja untuk memelihara 1000 ekor itik, dan semua pekerjaan dilakukan mulai dari bibit masuk, itik mulai bertelur sampai diafkir.

6. Tata laksana pemeliharaan

a. Pada masa anakan (DOD)

Kegiatan atau tata laksana selama pemeliharaan sangat menentukan hasil produksi dan harus selalu dalam pengawasan. Dari hasil wawancara pada masa anakan, DOD pertama kali datang langsung diberikan larutan gula untuk meningkatkan stamina kemudian diberikan pakan crumble karena pada masa awal pemeliharaan sangat menentukan pertambahan bobot badan itik. Pada masa 4 minggu pertama minuman itik juga harus ditambahkan dengan larutan garam untuk menghindari kelumpuhan. Pada masa ini kebersihan kandang juga harus sangat diperhatikan supaya terhindar dari penyakit.

Pencatatan (*recording*) dalam pengadaan bibit, mortalitas dan pakan ada dilakukan oleh Arya untuk mengevaluasi usaha, begitu juga pencatatan hasil produksi telur, pengorderan bibit dan itik dara serta catatan vaksinasi yang dilakukan secara berkala.

b. Pada masa grower dan layer

Pada masa ini itik telah dimasukkan kedalam kandang dan dikelompokkan sesuai dengan kapasitas kandang. Pemberian susunan ransum pakan sama antara

grower dengan layer, namun kapasitasnya yang membedakan yaitu pada masa grower (2-3 bulan) pakan diberikan sebanyak 50 gr perekor, pada usia 4-5 bulan pakan diberikan sebanyak 100 gr perekor, dan pada usia layer 6 bulan keatas pakan diberikan sebanyak 150 gr perekor. Pakan hanya diberikan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore. Pemantauan untuk itik dewasa yang sudah tidak berproduksi lagi selalu dilakukan untuk diafkir dan dijual kepada pedagang pengumpul, disamping itu juga bisa menghemat biaya produksi pakan ternak.

7. Pemasaran

Sebelum usaha berjalan Arya melakukan tinjauan kebutuhan akan telur itik khususnya di Kota Padang dan Sumatera Barat pada umumnya. Ini dilakukan dengan cara memantau statistik produksi dan konsumsi telur telur itik. Dapat dilihat pada tabel berikut ini populasi itik, produksi telur itik, konsumsi telur itik dan jumlah peternak itik di Kota Padang.

Tabel 3. Populasi itik, konsumsi telur itik dan jumlah peternak itik di Kota Padang

Tahun	Populasi Itik (ekor)	Produksi Telur Itik (kg)	Konsumsi Telur Itik (kg)	Jumlah Peternak Itik (orang)
2004	49,726	226,750	158,725	2.180
2005	47,043	214,516	150,162	2.017
2006	48,482	221,077	159,760	2.089
2007	48,724	222,178	155,524	4.777
2008	52,142	237,764	166,423	4.777

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, 2008

Sesuai dengan pendapat Martawijaya (2004) yang menyatakan bahwa membangun sebuah usaha peternakan perlu sebelumnya melakukan riset pasar. Dalam melihat peluang pasar ini, Arya bertujuan untuk menilai seberapa besar pasar mampu menampung hasil produksi dan berapa besar usaha ini mampu mengisi peluang tersebut serta dimana saja telur itik ini dapat dipasarkan, apakah

pada masyarakat konsumen langsung, pedagang pengumpul atau ke pedagang warung makanan minuman yang menggunakan bahan dari telur itik. Menurut pendapat Prawirokusumo (1990) dalam usaha agribisnis pemasaran produk pertanian sebaiknya dipasarkan pada konsumen akhir guna memutus rantai distribusi agar petani mampu memaksimalkan laba.

Hal penting yang harus dimiliki seorang peternak itik selain memiliki kemampuan memelihara dan menghasilkan itik yang produktif bertelur, peternak juga harus bisa memasarkan telur hasil produksi. Dalam memasarkan hasil produksi Arya sedikit mengalami kesulitan karena telur dijual dengan cara diantar ke pedagang pengumpul. Seharusnya menurut pendapat Ranto (2005) untuk memperbesar margin peternak harus memasarkan langsung pada konsumen. Untuk pemasaran itik afkir langsung dijual kepada agen yang datang langsung menjemput ke kandang, karena untuk memasarkan itik afkir dalam jumlah yang banyak sangat susah jika tanpa bekerjasama dengan agen pengumpul. Untuk pupuk atau kotoran itik, Arya tidak menjualnya karena setelah diamati para petani sekitar tidak menggunakan pupuk kandang atau kotoran ternak itik sebagai pupuk. Seharusnya usaha ternak itik Arya bisa memanfaatkan penjualan kotoran itik sebagai penghasilan tambahan, tetapi itu tidak dilakukannya.

C. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi sebuah usaha tidak terlepas dari pengeluaran dan penerimaan usaha tersebut. Pengeluaran berupa biaya-biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk-produk usaha. Biaya produksi pada usaha ternak itik Arya ini terdiri dari biaya tetap yang berupa nilai penyusutan dari nilai investasi awal usaha didirikan seperti penyusutan sewa lahan, kandang, gudang,

dan peralatan. Kemudian biaya variabel yang terdiri dari biaya-biaya yang selalu rutin dikeluarkan setiap siklus produksi dan nilai dari komponen-komponen tersebut selalu berubah-ubah sesuai dengan produk yang dihasilkan seperti pembelian bibit, pakan, obat-obatan/ vaksin.

1. Biaya Produksi

Tabel 4. Biaya produksi usaha ternak itik Arya selama 1 tahun

Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Biaya Produksi		
<i>1. Biaya Tetap (Penyusutan)</i>		
• Sewa lahan (3000m ²)	1.500.000	
• Kandang (1 buah)	1.600.000	
• Gudang (1 buah)	400.000	
• Rumah jaga (1 buah)	600.000	
• Sekop (1 buah)	10.000	
• Kompor briket (2 buah)	70.000	6 %
• Baskom (60 buah)	144.000	
• Feeder DOD (15 buah)	30.000	
• Tempat minum DOD (10 buah)	10.000	
• Instalasi listrik (1 set)	80.000	
• Pompa Air (1 set)	120.000	
• Pembelian DOD (500 ekor)	4.500.000	
• Total Biaya Tetap	9.064.000	
<i>2. Biaya Variabel</i>		
• Pakan masa DOD dan Grower	11.650.000	
• Pakan masa layer (60241,6 Kg)	120.483.200	
• Obat dan vaksin (10 botol)	100.000	
• Tenaga kerja (12 bulan)	12.000.000	94 %
• Pembayaran listrik (12 bulan)	600.000	
• Cage telur (5.000 lembar)	500.000	
• Tali Plastik (20 rol)	100.000	
Total Biaya Variabel	145.433.200	
Total Biaya	154.497.200	100 %

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa total biaya terdiri atas biaya tetap dari penyusutan nilai investasi awal dan biaya variabel. Total biaya tetap yang dikeluarkan selama 1 tahun sebesar Rp. 9.064.000,- atau sekitar 6% dari total biaya produksi yaitu total semua biaya penyusutan dari nilai investasi awal dari masing-masing komponen selama 1 tahun. Untuk rincian biaya tetap masing-masing komponen dapat dilihat

pada *lampiran 1*. Biaya tetap yang terbesar terdapat pada pembelian 500 ekor DOD sebesar Rp.4.500.000,- dan yang terkecil pada biaya penyusutan peralatan berupa tempat minum DOD sebesar Rp 10.000,-. Selain itu biaya tetap berasal dari biaya penyusutan yang tergantung pada besar kecilnya nilai investasi awal, semakin besar nilai investasi satu komponen maka biaya penyusutannya juga akan lebih besar dibandingkan dengan investasi satu komponen yang lebih murah setelah dibagi dengan umur ekonomis masing-masing komponen tersebut. Dapat dilihat pada *lampiran 1* investasi untuk membangun kandang sebesar Rp.8.000.000,- lebih besar dibandingkan dengan komponen biaya tetap lainnya.

Dari tabel 4 juga dapat dilihat total biaya variabel sebesar Rp.145.433.200,- atau sebesar 96 % dari total biaya produksi. Untuk rincian biaya variabel masing-masing komponen selama 1 tahun dapat dilihat pada *lampiran 2*. Biaya variabel yang terbesar terdapat pada biaya pakan masa layer sebesar Rp 120.483.200,-. Hal ini dikarenakan peternakan itik Arya menggunakan pakan komersil yang mudah diperoleh di poultry terdekat sehingga menyebabkan biaya produksi untuk pakan paling besar dibandingkan dengan biaya lain, apalagi rata-rata produksi telur itik Peternakan Arya ini masih sedikit (*lampiran 5, 6, 7*) ini akan merupakan beban yang berat untuk sebuah usaha yang baru didirikan. Sesuai dengan pendapat Thaviv (2010) yang menyatakan beternak itik intensif menggunakan pakan komersil menghabiskan 70-80% biaya produksi, hal ini merupakan beban yang cukup berat apabila itik yang dipelihara hanya sedikit berproduksi. Penggunaan pakan komersil sebaiknya hanya terbatas untuk itik periode awal (umur 0-28 hari), hal ini berkaitan dengan alasan yang sifatnya ekonomis, disamping karena bahan baku pakan itik tidak mudah diperoleh.

Ditambahkan oleh Prawirokusumo (1990) yang menyatakan bahwa biaya variabel usaha peternakan persentasenya lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap. Selama 1 tahun produksi menghabiskan total biaya produksi sebesar Rp 154.497.200,-

2. Penerimaan

Sumber penerimaan usaha ternak itik Arya ini berasal dari penjualan telur itik, pengorderan bibit dan dara serta penjualan itik afkir. Yang paling banyak penerimaan usaha ini berasal dari penjualan telur itik. Karena dari awal Arya memang sudah merencanakan usaha untuk memproduksi telur itik. Berikut dapat rincian penerimaan usaha ternak itik Arya dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan usaha ternak itik Arya selama 1 tahun

Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
• Penjualan telur 179.457 butir	233.294.100	93,4%
• Orderan bibit 900 ekor	2.700.000	1,1%
• Orderan dara 300 ekor	1.500.000	0,6%
• Penjualan Afkir 488 ekor	12.200.000	4,9%
Total Penerimaan	249.694.100	100%

Sumber : Hasil penelitian 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penerimaan usaha ternak itik Arya selama 1 tahun sebesar Rp.249.694.100,- yang terdiri dari penjualan telur, orderan bibit dan dara serta penjualan itik afkir. Penerimaan terbesar terdapat pada penjualan telur senilai Rp 233.294.100,- atau 93,4 % dari total penerimaan. Penjualan telur selama 1 tahun sebanyak 179.457 butir dijual dengan harga Rp.1.300,- perbutir yang diantar langsung ke pedagang pengumpul lampiran 8. Sedangkan penerimaan terkecil terdapat pada orderan bibit sebesar Rp.2.700.000,- sebanyak 900 ekor. Arya mengambil keuntungan Rp.3.000,- perekor dengan menjualnya kepada peternak kecil seharga Rp.12.000,- perekor dimana harga

sebenarnya Arya membeli kepada breeder adalah Rp.9.000,- perekor. Pengorderan bibit dilakukan Arya sebanyak 5 kali pemesanan dimana jumlahnya terus meningkat karena Arya memiliki jalinan kerjasama yang baik dengan breeder itik, sehingga dia juga bisa sebagai perantara atau pengorder DOD antara peternak kecil dengan breeder *lampiran 9*.

Begitu juga dengan pengorderan itik dara sebesar Rp.1.500.000,- sebanyak 300 ekor dalam 5 kali pemesanan *lampiran 10*, dengan mengambil keuntungan Rp.5000,- perekor yang berarti Arya menjualnya kepada peternak kecil seharga Rp.40.000,- perekor dimana harga sebenarnya Arya membeli kepada breeder adalah Rp.35.000,- perekor. Pengorderan bibit dan dan itik dara ini tidak dilakukan Arya pada awal usaha, karena di awal usaha hanya difokuskan untuk menerima pendapatan dari produksi telur itik, tetapi setelah usaha Arya ini mulai menampakkan hasil para peternak kecil yang dikenal oleh Arya tertarik melakukan pemesanan DOD dan itik dara melaluinya. Karena itik yang dipelihara oleh Arya adalah itik jenis unggul Alabio yang didatangkan dari Kalimantan, yang kualitas produksi telurnya tinggi dan tahan terhadap penyakit. Maka dari itu Arya melakukan pemesanan untuk peternak kecil bersamaan dengan DOD yang akan dipeliharanya. Oleh sebab itu penerimaan dari order bibit dan itik dara ini tidak terlalu besar, bagi Arya hanya sebagai penghasilan usaha sampingan.

Untuk penjualan itik afkir dijual dengan harga Rp.25.000,- perekor kepada pedagang pengumpul. Itik afkir yang dijual sebanyak 488 ekor pada Agustus 2010 yaitu itik yang pertama kali dipelihara yang berumur 6 bulan pada awal usaha peternakannya dibuka, jadi setelah 19 bulan pemeliharaan dan umur itik lebih kurang 2 tahun sudah harus diafkir, itupun ada sekitar 12 ekor yang mati

dari 500 ekor pada saat awal pemeliharaan atau gelombang pertama *lampiran 5*. Sebenarnya penerimaan pada usaha ternak itik Arya ini bisa ditambah dari penjualan pupuk namun hal ini tidak dilakukan, Arya membiarkan pupuk atau kotoran ternak diambil dan dimanfaatkan oleh penduduk sekitar peternakan. Sedangkan menurut pendapat Martawijaya (2004) bahwa dalam usaha peternakan penerimaan tidak hanya berasal dari hasil produksi ternak tetapi bisa dari penjualan hasil turunannya seperti pupuk.

3. Laba/rugi usaha ternak itik Arya

Keuntungan sebuah perusahaan dapat dihitung dengan membuat laporan laba/rugi usaha selama 1 tahun dengan cara mengurangi semua total penerimaan usaha dengan total pengeluaran berupa biaya-biaya produksi yang bersifat tetap dan variabel yang dikeluarkan. Karena usaha yang dijalankan belum cukup 2 tahun, maka perhitungan laba/rugi usaha ternak itik Arya dihitung selama 1 tahun terakhir. Penerimaan usaha ternak itik Arya berasal dari penjualan telur itik, pengorderan bibit, itik dara dan penjualan itik afkir. Sedangkan pengeluaran usaha ternak itik Arya berasal dari biaya tetap berupa penyusutan selama 1 tahun dari sewa lahan, kandang, bangunan, peralatan kandang dan biaya pembelian DOD. Untuk biaya variabel berasal dari biaya pakan, vaksin, upah tenaga kerja dan perlengkapan usaha beternak itik. Berikut adalah tabel laporan laba rugi usaha ternak itik Arya selama 1 tahun.

Tabel 6. Laporan Laba/Rugi usaha ternak itik Arya selama 1 tahun

Uraian	Jumlah (Rp)	Laba / Rugi (Rp)
Penerimaan		
• Penjualan telur 179.457 butir	233.294.100	
• Orderan bibit 900 ekor	2.700.000	
• Orderan dara 300 ekor	1.500.000	
• Penjualan afkir 488 ekor	<u>12.200.000</u>	
Total Penerimaan	249.694.100	249.694.100
Biaya Produksi		
<i>1. Biaya Tetap (Penyusutan)</i>		
• Sewa lahan (3000m ²)	1.500.000	
• Kandang (1 buah)	1.600.000	
• Gudang (1 buah)	400.000	
• Rumah jaga (1 buah)	600.000	
• Sekop (1 buah)	10.000	
• Kompor briket (2 buah)	70.000	
• Baskom (60 buah)	144.000	
• Feeder DOD (15 buah)	30.000	
• Tempat minum DOD (10 buah)	10.000	
• Instalasi listrik (1 set)	80.000	
• Pompa Air (1 set)	120.000	
• Pembelian DOD (500 ekor)	4.500.000	
<i>2. Biaya Variabel</i>		
• Pakan masa DOD dan Grower	11.650.000	
• Pakan masa layer 60241,6KG	120.483.200	
• Obat dan vaksin 10 botol	100.000	
• Tenaga kerja 12 bulan	12.000.000	
• Pembayaran listrik 12 bulan	600.000	
• Cage telur 5000 lembar	500.000	
• Tali Plastik 20 rol	<u>100.000</u>	
Total Biaya Produksi	154.497.200	154.497.200 -
Laba/Rugi		95.196.900

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Dari tabel laporan laba/rugi diatas, usaha ternak itik Arya memperoleh penerimaan selama 1 tahun sebesar Rp.249.694.100,- yang berasal dari penjualan telur itik sebanyak 179.457 butir dijual dengan harga Rp.1.300,- perbutir, dari rata-rata jumlah ternak itik layer Arya selama 1 tahun sebanyak 1000 ekor menghasilkan sekitar 180 butir perekor pertahun. Sedangkan menurut teori yang

ada itik jenis alabio mampu memproduksi sebanyak 250-300 butir tiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa itik yang dipelihara oleh Arya hanya mampu memproduksi sekitar 50%.

Untuk pengorderan bibit sebesar Rp.2.700.000,- sebanyak 900 ekor dengan keuntungan Rp.3.000,- perekor dijual kepada peternak kecil seharga Rp.12.000,- perekor dimana harga sebenarnya Arya membeli kepada breeder adalah Rp.9.000,- perekor, penerimaan dari orderan itik dara sebesar Rp.1.500.000,- sebanyak 300 ekor dengan keuntungan Rp.5000,- perekor dijual kepada peternak kecil seharga Rp.40.000,- perekor dimana harga sebenarnya Arya membeli kepada breeder adalah Rp.35.000,- perekor. Untuk itik afkir dijual dengan harga Rp.25.000,- perekor kepada pedagang pengumpul sebanyak 488 ekor.

Sedangkan total seluruh biaya yang dikeluarkan selama 1 tahun sebesar Rp.154.497.200,- yang terdiri atas biaya tetap (penyusutan) sewa lahan, bangunan, peralatan dan pembelian DOD sebesar Rp.9.064.000,-. Untuk total biaya variabel berupa pakan ternak, vaksin, upah tenaga kerja dan perlengkapan usaha sebesar Rp.145.433.200,-. Maka diperoleh laba usaha selama 1 tahun sebesar Rp. 95.196.900,- dapat dirata-ratakan keuntungan bersih usaha ternak Arya sebesar Rp.7.933.075,- perbulan.

Hal ini dirasakan Arya masih kurang cukup bagus untuk sebuah usaha ternak itik, tetapi untuk sebuah usaha pemula dalam bidang peternakan itik Arya sendiri sangat optimis bisa lebih mengembangkan usahanya ini menjadi lebih baik kedepan. Karena dari kekurangan atau kesalahan-kesalahan teknis pemeliharaan

sebelumnya bisa diambil pelajaran dan harus berusaha untuk memperbaiki kualitas pemeliharaan agar kualitas produksi juga meningkat.

3. Analisa R/C Ratio

Analisa *revenue cost ratio* ini diperlukan untuk menganalisa tingkat keuntungan suatu perusahaan. Sangat penting untuk melihat untung rugi sebuah usaha selain dengan menggunakan laporan laba/rugi. Nilai *revenue cost ratio* dihitung dengan perbandingan total penerimaan dengan total biaya. Total penerimaan yang diperoleh Arya selama 1 tahun sebesar Rp.249.694.100,- yang berasal dari penjualan telur itik, pengorderan bibit dan itik dara serta penjualan itik afkir dibagi dengan total keseluruhan biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel selama 1 tahun sebesar Rp. 154.497.200,-. Mengacu pada pendapat Soekartawi (1991) apabila ratio penerimaan dan biaya >1 maka usaha dikatakan untung dan sebaliknya jika <1 maka usaha mengalami kerugian. Dapat dilihat dari pencarian rumus dibawah ini berapa tingkat keuntungan usaha ternak itik Arya berikut ini :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{total biaya}} = \frac{249.694.100}{154.497.200} = 1,61$$

Setelah dicari nilai R/C ratio sebesar 1,61 (R/C ratio = >1), artinya usaha ternak itik Arya ini sudah mendapatkan keuntungan selama 1 tahun, dengan arti kata lain setiap melakukan transaksi penjualan hasil produksi memperoleh keuntungan sebesar 1,61%. Tetapi keuntungan yang dirasakan oleh Arya selaku pemilik usaha peternakan itik ini masih dirasanya kurang, karena dengan modal awal yang cukup besar Rp.80.000.000,- maka Arya mengharapkan modal yang diberikan oleh orangtuanya bisa cepat dikembalikan dalam 2 tahun paling cepat dan paling lama 3 tahun. Supaya usahanya tersebut bisa dikelola dengan maksimal

tanpa bantuan modal lagi dari orangtuanya. Disamping itu Arya juga harus banyak belajar lagi dalam mengelola mulai dari manajemen dan teknis usaha supaya berdampak baik terhadap peningkatan nilai ekonomis usaha. Karena usaha yang dirintisnya ini sudah memberikan pengalaman dan pendapatan tersendiri baginya, maka beliau juga mengharapkan usaha ini bisa cepat berkembang dan mampu bersaing dengan usaha peternakan unggas lainnya di Kota Padang. Arya juga berkeinginan memberikan peluang lapangan kerja untuk masyarakat nantinya jika usaha ini sudah maju dan membuka usaha peternakan itik ini di lahan baru.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dilihat bahwa :

1. Setelah diukur secara deskriptif kualitatif maka dapat dilihat kekurangan dari masing-masing aspek teknisnya. Hal inilah yang menyebabkan usaha ternak itik kurang berkembang. Dilihat dari segi bibit memang sudah memakai bibit unggul tetapi pengelolaannya dan dari segi sanitasi masih belum sesuai standar pemeliharaan yang baik. Dilihat dari pakan yang digunakan Arya adalah jenis pakan komersil yang dapat ditemukan pada poultry, akibatnya biaya produksi pakan menjadi sangat besar. Alangkah baiknya usaha yang baru dirintis menggunakan pakan alternatif yang lebih murah. Dalam pemberian jumlah pakan juga masih kurang dari standar pemeliharaan yang seharusnya. Sehingga hasil produksi kurang maksimal. Dari segi kandang masih memakai sistem kandang biasa dan belum permanen.
2. Diukur secara deskriptif kuantitatif maka dapat disimpulkan untuk aspek ekonomi usaha ternak itik Arya selama 1 tahun meliputi biaya produksi sebesar Rp.154.497.200,- serta penerimaan usaha sebesar Rp. 249.694.100,- yang berasal dari penjualan telur, pengorderan bibit dan itik dara serta penjualan itik afkir. Keuntungan yang diperoleh Arya selama 1 tahun sebesar Rp. 95.196.900,- dan dapat dirata-ratakan keuntungan bersih Arya Farm sebesar Rp.7.933.075,- perbulan dengan R/C ratio sebesar 1,61 yang artinya usaha sudah memperoleh keuntungan. Tetapi keuntungan yang dirasakan oleh Arya selaku pemilik usaha ternak itik ini masih dirasanya kurang, karena dengan modal awal yang cukup besar Rp.80.000.000,- maka Arya mengharapkan modal bisa cepat kembali dalam 2 tahun.

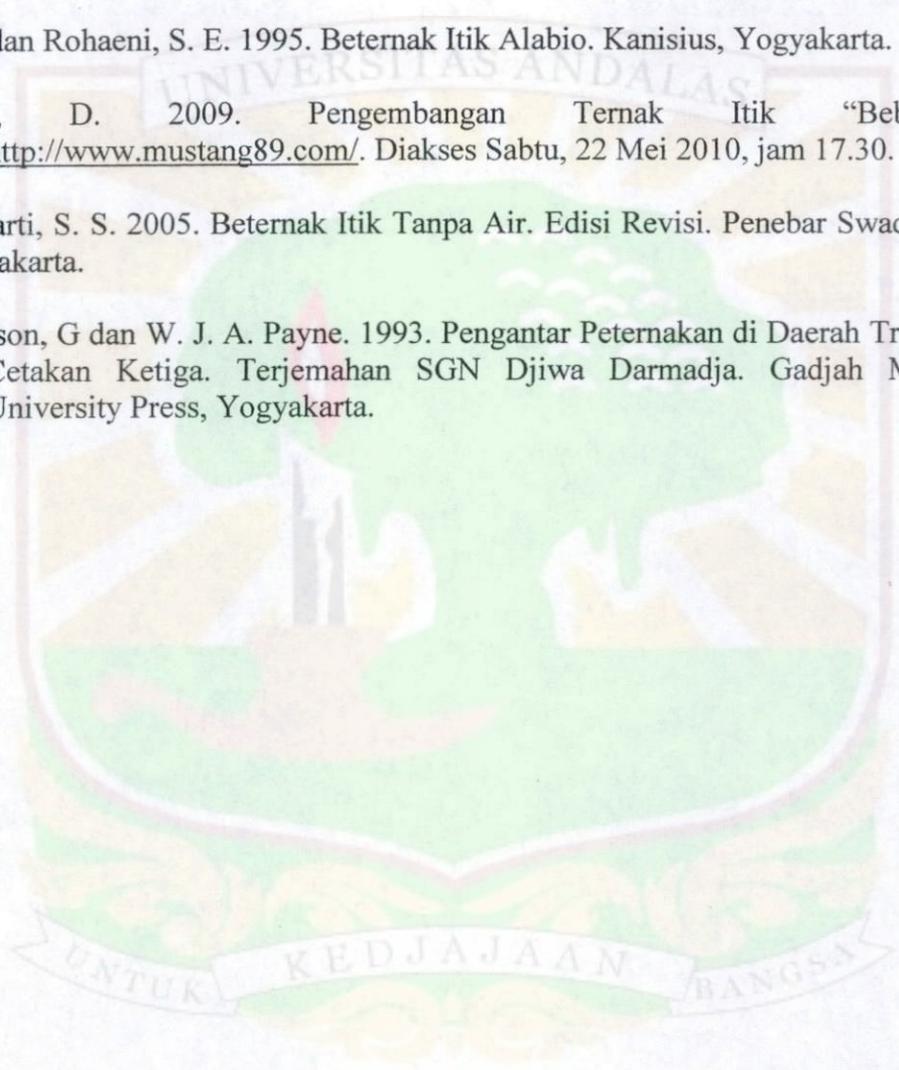
B. Saran

1. Diharapkan Arya selaku peternak terus berupaya untuk dapat meningkatkan penguasaan aspek teknis dalam memelihara itik dengan baik agar usaha bisa berjalan lancar dan bisa bertahan. Biaya variabel produksi yang sangat besar harus bisa ditekan dengan mengganti pakan komersil menggunakan pakan alternatif lain agar keuntungan usaha bisa ditingkatkan, dan jumlah konsumsi pakan untuk itik bisa ditambah sesuai dengan standar pemberian pakan yang seharusnya. Usaha pengorderan bibit dan itik dara bisa dijadikan peluang usaha yang bagus untuk dikelola dan ditingkatkan, jangan hanya sebagai penghasilan sampingan usaha.
2. Pemerintah daerah sebaiknya perlu memperhatikan nasib para peternak itik yang mulai kalah bersaing dengan peternak ayam petelur. Karena dari segi kandungan gizi dan protein yang dihasilkan telur itik jauh lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan dengan telur ayam. Kesadaran masyarakat juga harus ditingkatkan terhadap pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi dan mengandung protein tinggi yang baik untuk kesehatan dan meningkatkan intelegensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang. 1998. *Beternak Itik Tanpa Air*. Redaksi Agromedia, Jakarta
- Daslina. 2006. *Kajian Kelayakan dan Skala Ekonomi Usaha Peternakan dalam Rangka Pemberdayaan Peternak*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kota Padang, 2008. <http://www.padang.go.id>. Diakses Selasa, 23 Februari 2010, jam 20.27
- Dody. 2008. *Beternak Bebek Secara Intensif*. <http://peternakan.blogspot.com/>. Diakses Sabtu, 22 Mei 2010, jam 17.50.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Usaha*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Martawijaya, E. 2004. *Panduan Beternak Itik Petelur Secara Intensif*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1990. *Mengelola Itik*. Cetakan Kedua. Kanisius, Yogyakarta.
- Prahasta, A. 2009 *Agribisnis Itik*. Pustaka Grafika, Bandung.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Purwanto, A. 2008. *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kegiatan Agribisnis Peternakan*. <http://www.doc-search-engine.com>. Diakses Sabtu 22 Mei 2010, jam 17.20.
- Rahardi, F dkk. 1996. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1982. *Beternak Itik*. Kanisius, Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1993. *Beternak Itik Komersil*. Kanisius, Yogyakarta.
- Samosir, D. J. 1993. *Ilmu Ternak Itik*. Cetakan Kelima. PT Gramedia, Jakarta.
- Samuelson dan Nordhaus. 1997. *Artikel*. <http://www.geocities.com>. Diakses Rabu, 19 Mei 2010, jam 13.31
- Soehadji. 1992. *Optimalisasi Sumber Daya Alam dalam Rangka Meningkatkan Produktifitas Peternakan Rakyat*. Makalah Seminar Nasional Direktorat Jendral Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi.
- Soekartawi. 1991. *Analisis Usaha Tani*. Indonesia University Press, Jakarta.

- Tandjung, M. 1990. Pedoman Usaha Peternakan. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Thaviv, M. 2010. Kandungan Gizi Ransum Itik. Blog. <http://ternakitikdotcom.blogspot.com> . Diakses Jumat, 17 Desember 2010, jam 18.10
- Umar, H. 2003. Strategi Menagement in Action. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wasito dan Rohaeni, S. E. 1995. Beternak Itik Alabio. Kanisius, Yogyakarta.
- Winarto, D. 2009. Pengembangan Ternak Itik "Bebek". <http://www.mustang89.com/>. Diakses Sabtu, 22 Mei 2010, jam 17.30.
- Windhyarti, S. S. 2005. Beternak Itik Tanpa Air. Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Williamson, G dan W. J. A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Cetakan Ketiga. Terjemahan SGN Djiwa Darmadja. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.



Lampiran 1. Komponen biaya tetap, satuan, nilai awal dan perhitungan penyusutan investasi usaha peternakan itik Arya

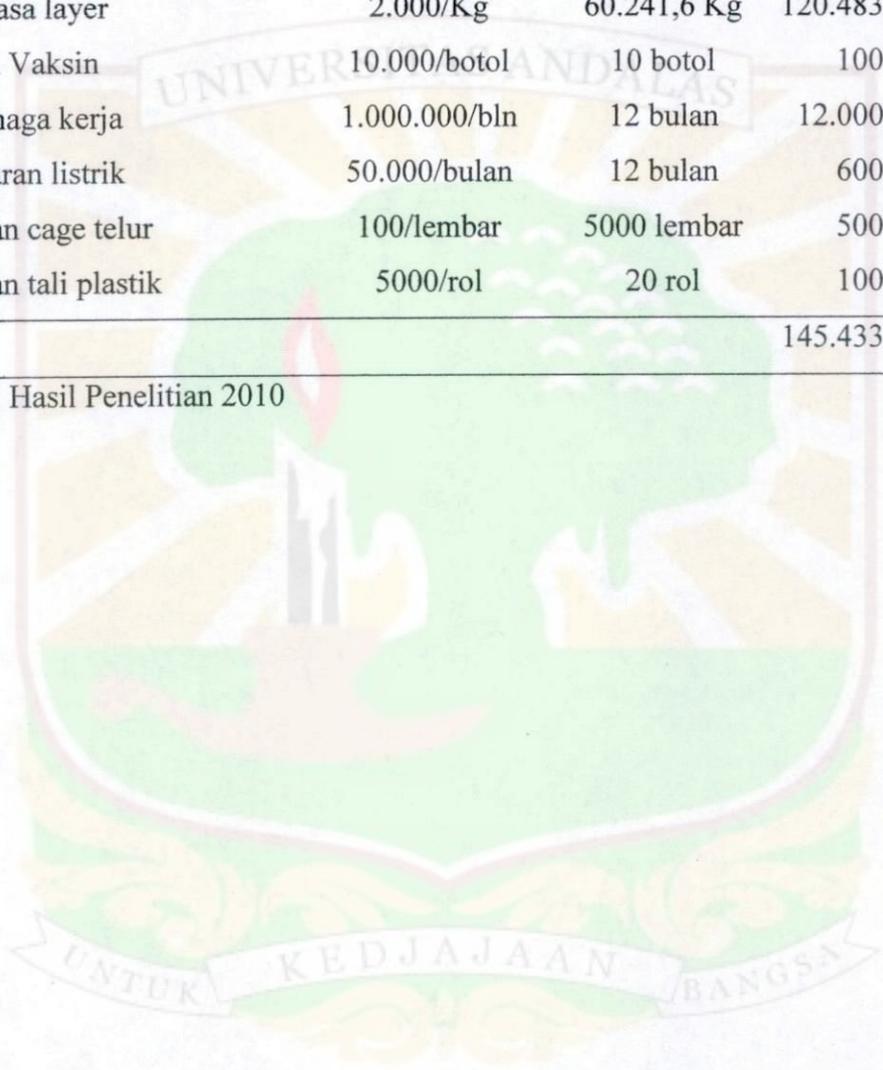
Komponen biaya tetap	Satuan	Nilai awal (Rp)	N (thn)	Penyusutan (Rp pertahun)
Sewa lahan	3000m ²	7.500.000	5	1.500.000
Kandang	1 buah	8.000.000	5	1.600.000
Gudang	1 buah	2.000.000	5	400.000
Rumah jaga	1 buah	3.000.000	5	600.000
Sekop	1 buah	30.000	3	10.000
Kompur briket	2 buah	210.000	3	70.000
Baskom	60 buah	720.000	5	144.000
Feeder DOD	15 buah	150.000	5	30.000
Tempat minum DOD	10 buah	50.000	5	10.000
Instalasi listrik	1 set	400.000	5	80.000
Mesin pompa air	1 set	600.000	5	120.000
Pembelian DOD	500 ekor	4.500.000	-	-
Jumlah		26.971.000		4.564.000

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 2. Komponen, harga satuan, jumlah dan total biaya variabel usaha ternak itik Arya selama 1 tahun

Komponen	Harga satuan (@ Rp)	Jumlah 1 tahun	Total biaya (Rp)
Pakan awal DOD (crumble)	5.400/ Kg	500 Kg	2.700.000
Pakan masa DOD dan Grower	2.000/Kg	4.475 Kg	8.950.000
Pakan masa layer	2.000/Kg	60.241,6 Kg	120.483.200
Obat dan Vaksin	10.000/botol	10 botol	100.000
Biaya tenaga kerja	1.000.000/bln	12 bulan	12.000.000
Pembayaran listrik	50.000/bulan	12 bulan	600.000
Pembelian cage telur	100/lembar	5000 lembar	500.000
Pembelian tali plastik	5000/rol	20 rol	100.000
Total			145.433.200

Sumber : Hasil Penelitian 2010



Lampiran 3. Populasi layer, konsumsi pakan dan biaya pakan selama 1 tahun

Bulan	Populasi layer (ekor)	Konsumsi pakan (gr/ekor/hari)	Konsumsi pakan (kg/bulan)	Harga pakan (Rp/kg)	Biaya pakan (Rp)
September	962	150	4.329,00	2.000	8.658.000
Oktober	959	150	4.459,30	2.000	8.918.600
November	955	150	4.297,50	2.000	8.595.000
Desember	955	150	4.440,75	2.000	8.881.500
Januari 2010	949	150	4.412,85	2.000	8.825.700
Februari	949	150	4.270,50	2.000	8.541.000
Maret	1233	150	5.733,45	2.000	11.466.900
April	1226	150	5.697,00	2.000	11.394.000
Mei	1226	150	5.700,90	2.000	11.401.800
Juni	1225	150	5.512,50	2.000	11.025.000
Juli	1225	150	5.696,25	2.000	11.392.500
Agustus	1224	150	5.691,60	2.000	11.383.200
Total			60.241,60		120.483.200

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 4. Populasi, konsumsi dan biaya pakan masa DOD dan grower usaha ternak itik Arya selama 1 tahun

Bulan	Populasi itik (ekor)	Konsumsi pakan (gr/ekor/hari)	Konsumsi pakan (kg)	Harga pakan (Rp/kg)	Biaya pakan (Rp)
September					
Oktober	500		500 crumble	5.400	2.700.000
November		50	750	2.000	1.500.000
Desember		50	775	2.000	1.550.000
Januari 2010		100	1550	2.000	3.100.000
Februari		100	1400	2.000	2.800.000
Maret					
April					
Mei					
Juni					
Juli					
Agustus					
Total	500		4.975		11.650.000

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 5. Populasi layer dan produksi telur itik gelombang pertama

Bulan	Populasi Layer (ekor)	Produksi telur/ bulan (butir)	Persentase (%)
Februari 2009	500	4.650	31
Maret	500	7.062	47,08
April	500	8.511	56,74
Mei	498	4.239	28,38
Juni	498	2.478	16,59
Juli	498	1.301	8,71
Agustus	497	3.873	25,98
September	497	8.307	55,72
Oktober	494	9.318	62,88
November	494	8.518	57,48
Desember	494	7.460	50,34
Januari 2010	494	7.764	52,39
Februari	494	7.168	48,37
Maret	493	6.495	43,92
April	488	5.689	38,86
Mei	488	2.013	13,75
Juni	488	1.017	6,95
Juli	488	4.034	27,56
Agustus	488	4.737	32,35

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 6. Populasi layer dan produksi pada itik gelombang kedua

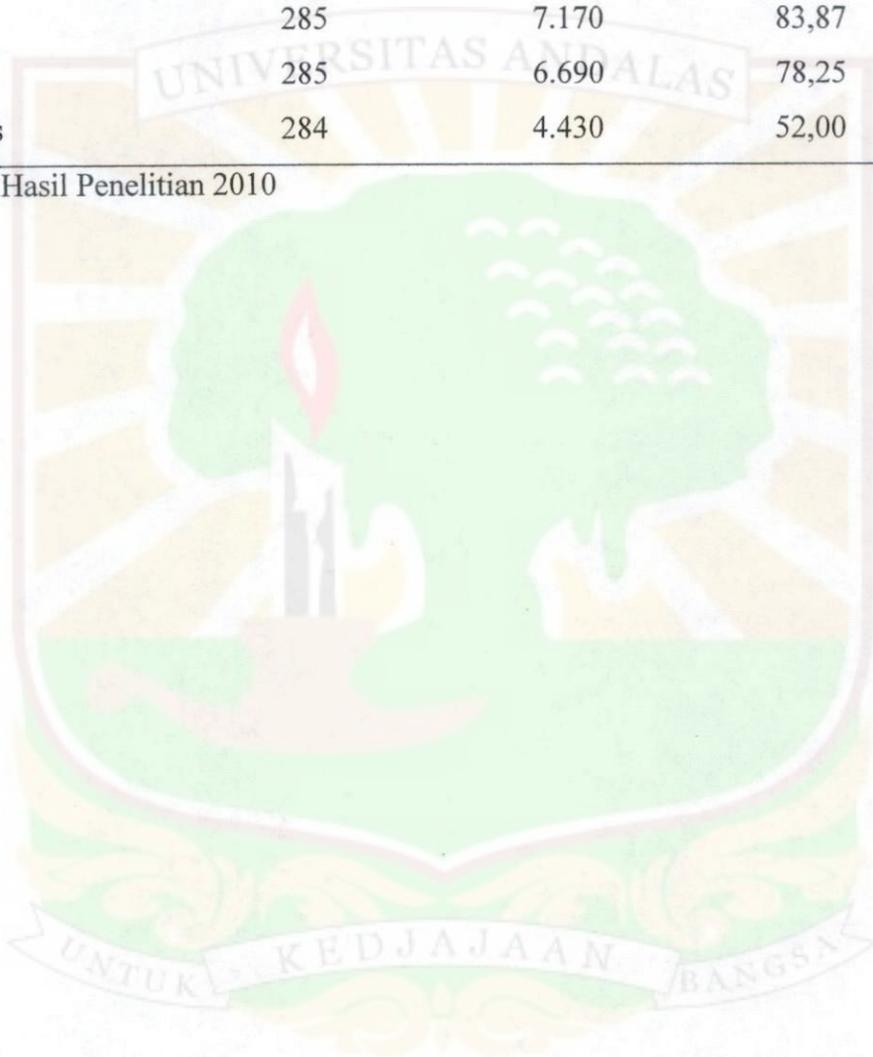
Bulan	Populasi layer (ekor)	Produksi telur (butir)	Persentase (%)
September 2009	465	5.220	37,52
Oktober	465	8.084	57,95
November	461	6.480	66,85
Desember	461	9.245	79,69
Januari 2010	455	6.434	47,14
Februari	455	2.334	17,10
Maret	455	479	3,51
April	453	1.899	13,98
Mei	453	5.402	39,75
Juni	452	6.542	48,25
Juli	452	9.125	67,30
Agustus	452	9.741	71,84

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 7. Populasi layer dan produksi pada itik gelombang ketiga

Bulan	Populasi layer (ekor)	Produksi telur (butir)	Persentase (%)
Maret 2010	285	5.009	58,59
April	285	6.200	72,52
Mei	285	6.453	75,48
Juni	285	7.170	83,87
Juli	285	6.690	78,25
Agustus	284	4.430	52,00

Sumber: Hasil Penelitian 2010



Lampiran 8. Produksi telur itik dan hasil penjualan usaha ternak itik Arya selama 1 tahun

Bulan	Populasi layer (ekor)	Produksi telur itik (butir)	Hasil Penjualan (Rp)
September	962	13.527	17.585.100
Oktober	959	17.402	22.622.600
November	955	14.998	19.497.400
Desember	955	16.705	21.716.500
Januari 2010	949	14.198	18.457.400
Februari	949	9.502	12.352.600
Maret	1233	11.983	15.577.900
April	1226	13.788	17.924.400
Mei	1226	13.868	18.028.400
Juni	1225	14.729	19.147.700
Juli	1225	19.849	25.803.700
Agustus	1224	18.908	24.580.400
Total	13.088	179.457	233.294.100
Rata-rata	1000	180	19.500.000

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 9. Bulan, jumlah order bibit dan pendapatan selama 1 tahun

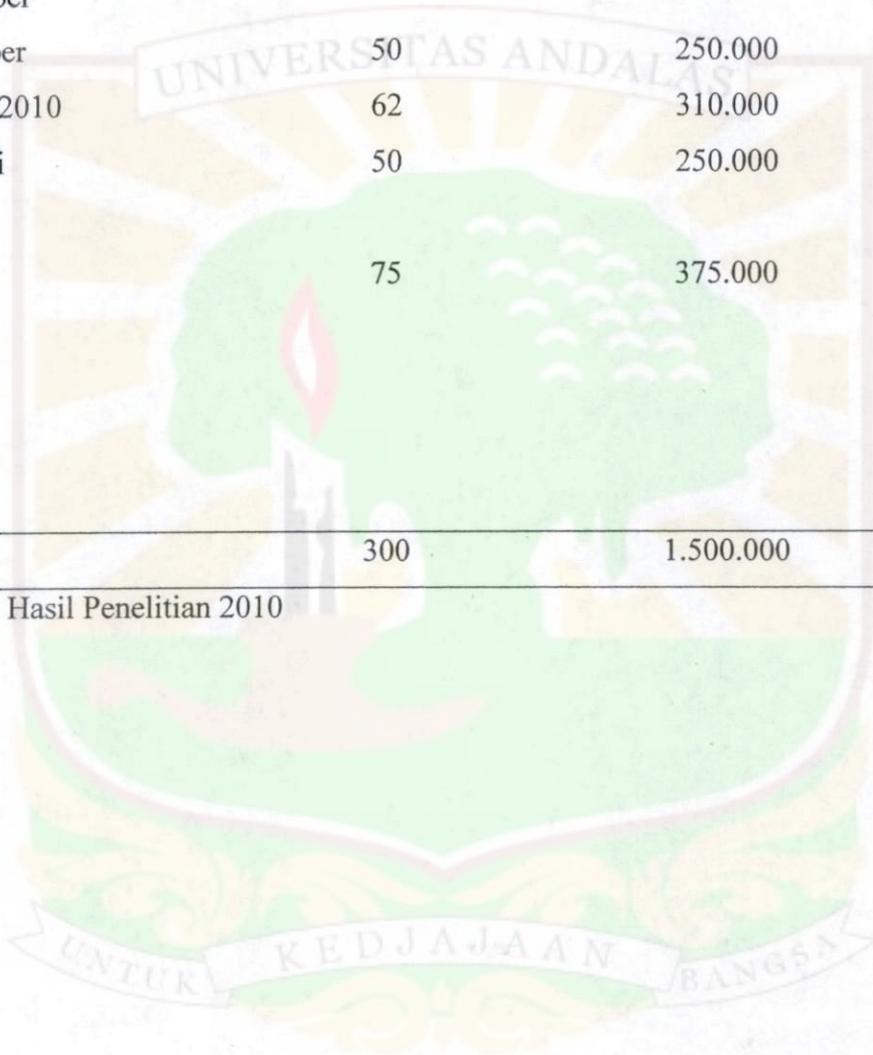
Bulan	Jumlah order bibit (ekor)	Pendapatan (Rp)
September	100	300.000
Oktober		
November	125	375.000
Desember	180	540.000
Januari 2010		
Februari	220	660.000
Maret		
April	275	825.000
Mei		
Juni		
Juli		
Agustus		
Jumlah	900	2.700.000

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Lampiran 10. Bulan, jumlah order dara dan total pendapatan selama 1 tahun

Bulan	Jumlah order dara (ekor)	Pendapatan (Rp)
September	28	140.000
Oktober	35	175.000
November		
Desember	50	250.000
Januari 2010	62	310.000
Februari	50	250.000
Maret		
April	75	375.000
Mei		
Juni		
Juli		
Agustus		
Jumlah	300	1.500.000

Sumber : Hasil Penelitian 2010



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sungai Penuh Kabupaten Kerinci pada tanggal 21 September 1986 anak ketiga dari pasangan Ayahanda Zulfikri dan Ibunda Poprianti. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara.

Pendidikan formal yang pernah diikuti penulis adalah TK Yudha Sungai Penuh pada tahun 1991, kemudian penulis melanjutkan ke SD Pertiwi Sungai Penuh pada tahun 1992 dan tamat pada tahun 1998, seterusnya pendidikan dilanjutkan ke SLTP N II Sungai Penuh sampai tahun 2001 dan dilanjutkan ke SMA N I Sungai Penuh dan tamat pada tahun 2004. Kemudian penulis diterima pada tahun yang sama di Fakultas Peternakan Jurusan Produksi Ternak Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan melalui jalur SPMB.

Pada bulan Juli 2007 penulis melakukan magang di PT. Mabar Feed Medan. Penelitian ini penulis lakukan pada tanggal 15 Agustus sampai dengan 31 Agustus 2010 di usaha ternak itik Arya di Kenagarian Batu Gadang Lubuk Minturun Kota Padang.

REVO SEPTIAN